

SKRIPSI

MAUDU JOLLORO’:

**(Studi Fungsi Upacara Maulid Bagi Pengembangan
Pariwisata Alam Rammang-Rammang)**



**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana Pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**

Diusulkan Oleh:

NUR HILMAYANTI

E071191053

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

HALAMAN JUDUL

***MAUDU JOLLORO*':**
**(Studi Fungsi Upacara Maulid Bagi Pengembangan
Pariwisata Alam Rammang-Rammang)**



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana Pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Diusulkan Oleh:
NUR HILMAYANTI
E071191053

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Hilmayanti
NIM : E071191053
Program Studi : Antropologi Sosial
Jenjang : S1

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis dengan judul **“MAUDU JOLLORO’: (Studi Fungsi Upacara Maulid Bagi Pengembangan Pariwisata Alam Rammang-Rammang)”** adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 21 Juli 2023

Yang Membuat Pernyataan



Nur Hilmayanti

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : *MAUDU JOLLORO*: (Studi Fungsi Upacara Maulid Bagi Pengembangan Pariwisata Alam Rammang-Rammang)
Nama : Nur Hilmayanti
NIM : E071191053
Program Studi : Antropologi Sosial
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



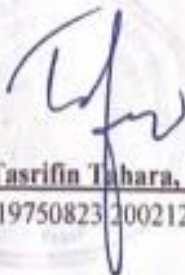
Prof. Dr. Pawannari Hijang, MA.,
NIP. 19591231 198609 1 002



Muhammad Neil, S.Sos., M.Si.,
NIP. 19720605 200501 1 001

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.,
NIP. 19750823 200212 1 002

HALAMAN PENERIMAAN

Nama : Nur Hilmayanti
NIM : E071191053
Judul Skripsi : *MAUDU JOLLORO*: (Studi Fungsi Upacara Maulid Bagi Pengembangan Pariwisata Alam Rammang-Rammang)

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, di Makassar pada hari Senin tanggal 14 bulan Agustus tahun 2023 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

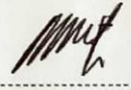
Makassar, 14 Agustus 2023

Panitia Ujian

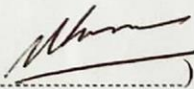
Ketua : **Prof. Dr. Pawennari Hijang, M.A.,**
NIP. 19591231 198609 1 002

()

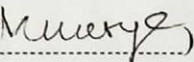
Sekretaris : **Muhammad Neil, S.Sos., M.Si.,**
NIP. 19720605 200501 1 001

()

Anggota : **1. Prof. Dr. Mahmud Tang, M.A.,**
NIP. 19511231 198403 1 003

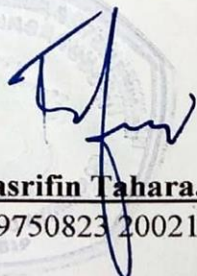
()

2. Prof. Dr. Mungsi Lampe, M.A.,
NIP. 19561227 198612 1 001

()

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.,
NIP. 19750823 200212 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena hanya izin, rahmat, dan kuasa-Nya penulis masih diberikan kesehatan sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan judul “*MAUDU JOLLORO*’: (Studi Fungsi Upacara Maulid Bagi Pengembangan Pariwisata Alam Rammang-Rammang)”. Penyusunan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Penyusunan skripsi ini tidak akan rampung tanpa adanya bantuan dari banyak pihak yang telah berkontribusi dengan memberikan sumbangan baik pikiran maupun materinya, maka dari itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu dan Bapak, Fitriani dan Jaelani Sunusi selaku orang tua kandung yang selalu mendoakan, mengasihi, memotivasi, memberikan nasehat, dan memberikan sumbangan materil kepada penulis sehingga tetap dapat melanjutkan pendidikan hingga sampai ke titik ini. Baik sakit dan sehat, beliau selalu ada mendampingi penulis.
2. Saudara penulis, yaitu: Nirmawati, Muh. Faisal, dan M. Ajmal Ilham yang selalu mendampingi, mengasihi, memberikan nasihat, dan menemani penulis hingga sampai ke titik ini. Tak lupa, saudara penulis Alm. Muh. Fahrul Fadli yang telah banyak memberikan nasihat dan pengalaman hidup.
3. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para Wakil Rektor, staf, dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Dr. Phil. Sukri, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
5. Dr. Tasrifin Tahara, M.Si., dan Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si., yang terhormat. Selaku Ketua dan Sekrertaris Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

6. Prof. Dr. Pawennari Hijjang, M.A., selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga serta selalu tanggap dalam proses bimbingan skripsi, mulai dari pengajuan judul hingga ke tahap ujian.
7. Muhammad Neil, S.Sos., M.Si., selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam proses bimbingan skripsi dengan memberikan arahan dan nasehat secara *humble* dan dengan senang hati selama proses penyusunan skripsi hingga ke tahap ujian.
8. Prof. Dr. Mahmud Tang, M.A., Prof. Dr. Mungsi Lampe, M.A., selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan serta meluangkan waktu dalam proses pengujian.
9. Dosen Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin: Prof. Dr. H. Hamka Naping, M.A., Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D., Alm. Prof. Dr. Supriadi Hamdat, M.A., Prof. Dr. Ansar Arifin, M.Si., Dr. Muh. Basir Said, M.A., Dra. Hj. Nurhadelia F. L, M.Si., Dr. Yahya, M.A., Dr. Safriadi, M.Si., Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si., Hardiyanti Mungsi, S.Sos, M.Si., Jayana Suryana Kembara S.Sos., M.Si., dan Andi Batara Al Isra, S.Sos., M.A., yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Universitas Hasanuddin.
10. Seluruh Staf Akademik dan Perpustakaan Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin: M. Idris S.Sos., Bu Anni, Bu Darma, Pak Yunus, Kak Aan, dan Kak Shinta serta Staf FISIP UNHAS yang membantu dalam proses kelengkapan berkas selama menjadi mahasiswa.
11. Seluruh teman-teman penulis yang telah membantu dan memotivasi penulis untuk tetap semangat dalam proses penyusunan skripsi. Mulai dari pengajuan judul, pengumpulan data, proses transkrip hingga tahap penyusunan skripsi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
12. Seluruh kerabat HUMAN FISIP UNHAS yang sudah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman melalui diskusi serta saudara selama menjalani perkuliahan.

13. Seluruh informan yang telah berpartisipasi dan meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam proses pengumpulan data sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
14. Masyarakat Desa Salenrang yang telah menyambut penulis di lapangan dengan penuh keramahan, mulai dari staf Kantor Desa, para *pa'jolloro'* hingga teman saya Sartini yang banyak membantu dalam proses pengumpulan data sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
15. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, for just being me at all times.*

Nur Hilmayanti

ABSTRAK

Nur Hilmayanti (E071191053). MAUDU JOLLORO': (Studi Fungsi Upacara Maulid Bagi Pengembangan Pariwisata Alam Rammang-Rammang). Dibawah bimbingan Prof. Dr. Pawennari Hijjang, M.A., dan Muhammad Neil, S.Sos., M.Si., Program Studi Antropologi Sosial, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Maulid nabi merupakan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang lahir di kota suci Mekkah pada tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah. Uniknya, perayaan maulid di Indonesia bervariasi. Salah satunya terjadi di pariwisata Rammang-Rammang, dengan melakukan pawai atau arak-arakan bakul menggunakan perahu (*jolloro'*) di sungai. Semenjak adanya pariwisata Rammang-Rammang, masyarakat mengenal perayaan *maudu jolloro'* disamping perayaan maulid yang turun temurun dilakukan di Masjid.

Penelitian ini berfokus dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana *pa'jolloro'* di area pariwisata Rammang-Rammang dalam memperingati maulid nabi. Mulai dari latar belakang munculnya perayaan *maudu jolloro'*, makna, dan pelaksanaannya di Rammang-Rammang. Dengan pendekatan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian etnografi dan penentuan informan dilakukan secara *purposive*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perayaan *maudu jolloro'* muncul sebagai upaya untuk mempromosikan pariwisata Rammang-Rammang sekaligus mengenalkan identitas masyarakat setempat yang selalu berhubungan dengan perahu dan sungai. Untuk itu, berpawai atau arak-arakan bakul di sungai menggunakan perahu (*jolloro'*) menjadi puncak acara kegiatan tersebut. Lalu diakhiri dengan *barasanji* dan berbagi atau bersedekah makanan ke pengunjung, tamu undangan ataupun masyarakat setempat yang menghadiri kegiatan tersebut. Adapun fungsi perayaan *maudu jolloro'* bagi pengembangan pariwisata Rammang-Rammang, yaitu: memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, media promosi, menjalin silaturahmi, dan ekspresi syukur terhadap Tuhan atas sumber daya yang dimiliki Rammang-Rammang.

Kata kunci: maulid, promosi, pariwisata Rammang-Rammang

ABSTRACT

Nur Hilmayanti (E071191053). MAUDU JOLLORO': (Study of the Function of the Maulid Ceremony for the Development of the Rammang-Rammang Nature Tourism). Under the guidance of Prof. Dr. Pawennari Hijjang, M.A., and Muhammad Neil, S.Sos., M.Si., Social Anthropology Study Program, Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

Prophet's maulid is a commemoration of the birth of the Prophet Muhammad SAW who was born in the holy city of Mecca on the 12th of Rabiul Awal in the Hijriyah calendar. Uniquely, the celebration of maulid in Indonesia varies. One of which occurred in Rammang-Rammang tourism, by doing parade or bakul procession using a boat (jolloro') on the river. Since the existence of Rammang-Rammang tourism, people are familiar with the maudu jolloro' celebration besides the maulid celebration which has been passed down from generation to generation at the mosque.

This research focuses on and aims to find out the background of the emergence of the maudu jolloro' celebration, its meaning, and its implementation in Rammang-Rammang. A qualitative research method approach with an ethnographic research type and the determination of informants was carried out purposively.

The research results show that the maudu jolloro' celebration emerged as an effort to promote Rammang-Rammang tourism while at the same time introducing the identity of the local community which is always related to boats and rivers. For that, a parade or bakul procession down the river using a boat (jolloro') is the highlight of the activity. Then ends with barasanji and sharing or giving food to visitors, guests or the local community who attend the activity. As for the functions of the maudu jolloro' celebration for development of Rammang-Rammang tourism, namely: commemoration the birth of the Prophet Muhammad SAW, promotional media, the establishment of friendship, and an expression of gratitude to god for the resources owned by the Rammang-Rammang.

Keywords: maulid, promotion, Rammang-Rammang tourism.

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PENERIMAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL & GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1. Tujuan Penelitian.....	4
2. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Konsep Sosial-Budaya Yang Relevan	6
1. Kebudayaan	6
2. Ritual	8
3. Perubahan Sosial Budaya	12
4. Pariwisata Sebagai Fenomena Sosial Budaya	13
5. Teori Fungsional.....	16
B. Penelitian Terdahulu	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Jenis dan Tipe Penelitian.....	21
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	21
C. Informan Penelitian.....	22

D. Teknik Pengumpulan Data.....	22
1. Observasi	22
2. Wawancara	23
E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	24
F. Etika Penelitian	25
G. Hambatan Penelitian	25
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	26
A. Sejarah dan Struktur Perangkat Desa.....	26
B. Kondisi Geografi dan Demografi.....	28
1. Kondisi Geografi	28
2. Kondisi Demografi	29
C. Kondisi Agama.....	33
D. Pariwisata Rammang-Rammang.....	34
1. Sejarah Terbentuknya Pariwisata Rammang-Rammang.....	34
2. Objek Wisata di Rammang-Rammang.....	36
3. <i>Pa'jolloro'</i> di Rammang-Rammang.....	40
E. Sarana dan Prasarana.....	41
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Latar Belakang Munculnya Perayaan <i>Maudu Jolloro'</i>	47
1. Asal Usul Ide Perayaan <i>Maudu Jolloro'</i>	47
2. Perayaan Maulid di Masjid dengan di atas Perahu (<i>jolloro'</i>).....	52
B. Praktik Pelaksanaan <i>Maudu Jolloro'</i>	58
1. Tahap Persiapan <i>Maudu Jolloro'</i>	60
2. Tahap Pelaksanaan <i>Maudu Jolloro'</i>	66
C. Fungsi Perayaan <i>Maudu Jolloro'</i>	78
1. Memperingati Kelahiran Nabi Muhammad SAW.....	78
2. Media Promosi Pariwisata Rammang-Rammang.....	79
3. Menjalin Silaturahmi	79
4. Merawat Identitas Masyarakat Setempat.....	80
5. Mengekspresikan Syukur dan Bersedekah Kepada Pengunjung.....	81

6. Media Hiburan Untuk Bersenang-Senang.....	81
7. Menampilkan Keindahan.....	82
BAB VI PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	90

DAFTAR TABEL & GAMBAR

Daftar Tabel

Tabel 1: Daftar Informan	22
Tabel 2: Data Jumlah Penduduk	30
Tabel 3: Perbedaan Maulid di Masjid dan di atas Perahu (<i>Jolloro'</i>)	56

Daftar Gambar

Gambar 1: <i>Pa'jolloro'</i> Berkumpul dan Bermain Kartu	23
Gambar 2: Struktur Perangkat Desa Salenrang	27
Gambar 3: Peta Kawasan Desa Salenrang	28
Gambar 4: Alat-Alat Tradisional di Rumah Ke-2	32
Gambar 5: Peta Kawasan Wisata Rammang-Rammang	44
Gambar 6: Objek Wisata di Rammang-Rammang	39
Gambar 7: Rute atau jalur Perayaan <i>Maudu Jolloro'</i>	34
Gambar 8: Makanan yang Disiapkan dalam Perayaan <i>Maudu Jolloro'</i>	62
Gambar 9: Bakul Asli (dari Anyaman Lontara)	63
Gambar 10: Variasi Dekorasi Perahu (<i>Jolloro'</i>)	65
Gambar 11: Arak-arakan Bakul di Sungai Pute	68
Gambar 12: Melakukan <i>Barasanji</i> di Aula	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maulid Nabi merupakan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang lahir di kota suci Mekkah pada tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah. Perayaan maulid nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam beberapa waktu setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Bagi umat Islam, perayaan maulid nabi Muhammad SAW menjadi salah satu hari penting. Peringatan maulid nabi bagi umat muslim adalah penghormatan dan pengingatan kebesaran dan keteladanan Nabi Muhammad dengan berbagai bentuk kegiatan budaya, ritual, dan keagamaan (Yunus, 2019).

Di Indonesia, perayaan maulid nabi disahkan oleh negara sebagai hari besar dan dijadikan hari libur nasional. Namun uniknya diberbagai daerah di Indonesia memiliki tradisi perayaan maulid nabi yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan keanekaragaman budaya, adat istiadat, dan bahasa. Alhasil, setiap daerah memiliki tradisi unik untuk memperingati maulid nabi. Seperti tradisi maulid nabi bernama *Kirab Ampyang* dari Desa Loram Kulon di Jati, Kudus, Jawa Tengah. Perayaan tersebut di gelar dengan arak-arakan tandu yang berisi hidangan nasi, buah, dan sayuran yang sudah dibungkus daun jati. Kemudian, dirangkai menyerupai gunung. Tandu yang bernama *Ampyang* ini diarak, didoakan oleh tokoh-tokoh pemuka agama kemudian dibagikan kepada warga¹. Sementara di Kec. Glagah, Kab. Lamongan, perayaan maulid nabi diadakan dengan pembacaan kitab al-Barzanji, anak-anak dan orang dewasa datang dengan membawa bermacam buah-buahan. Hal yang unik dari tradisi ini selalu ada banyak buah yang dirangkai kemudian di

¹ Dikutip dari <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/hijab-lifestyle/sejarah-dan-7-tradisi-maulid-nabi-muhammad-di-indonesia-yang-unik-dan-filosofis-1wkcTq8OK2T> pada tanggal 10 Oktober 2022.

tempelkan di atas pohon pisang, dan jika acara mau selesai bunga itu dibagikan-bagikan kepada hadirin (Yunus, 2019).

Sama halnya dengan perayaan maulid nabi di Dusun Rammang-Rammang, Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros atau dalam istilah warga setempat dikenal dengan nama *maudu jolloro'* (maulid perahu). Seperti yang kita ketahui, 6 tahun terakhir, masyarakat di Dusun Rammang-Rammang, Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros mulai mengembangkan pariwisatanya yang bernama “Kampoeng Karst Rammang-Rammang Salenrang”. Dengan segala pesonanya, “Kampoeng Karst Rammang-Rammang Salenrang” atau biasa juga disebut dengan “Rammang-Rammang” telah menjadi salah satu destinasi pariwisata populer di Sulawesi Selatan. Pesona karst serta adanya gua-gua prasejarah membuat Rammang-Rammang semakin populer dikalangan pengunjung. Sejak saat itulah, disaat Rammang-Rammang ditetapkan sebagai destinasi pariwisata yang ramai dikunjungi, masyarakat mengenal perayaan *maudu jolloro'* disamping perayaan maulid yang turun temurun dilakukan di Masjid.

Sebelumnya, penulis sedikit akan menjelaskan tentang *jolloro'* berdasarkan data yang didapatkan pada saat berkunjung ke Rammang-Rammang pada tahun 2020 untuk mencari data terkait strategi adaptasi *pa'jolloro'* di masa pandemi Covid-19. *Jolloro'* ini merupakan alat transportasi sungai sejenis kapal dengan mesin kecil yang berkapasitas maksimal 10 orang. Orang yang menyetir *jolloro'* disebut *pa'jolloro'*. *Pa'jolloro'* di area Rammang-Rammang sebenarnya terdiri atas dua, yakni *pa'jolloro'* yang menyetir *jolloro'* untuk kebutuhan pribadi dan *pa'jolloro'* yang menyetir *jolloro'* untuk disewakan kepada pengunjung yang ingin menggunakan jasanya. Sedari dulu pekerjaan *pa'jolloro'* sudah ada sejak lama sebelum adanya pariwisata Rammang-Rammang. Tetapi yang menjadi *pa'jolloro'* hanya beberapa dan tarifnya jauh lebih murah dibanding saat ini. Mereka biasanya menggunakan jasa *pa'jolloro'* ketika ada tamu warga setempat yang ingin berziarah ataupun untuk berkunjung ke keluarganya yang berada di Rammang-Rammang dan harus membutuhkan alat transportasi *jolloro'* (Hilmayanti, 2020).

Menurut Iwan Dento selaku ketua POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) mengatakan bahwa *maudu jolloro*’ diadakan sebagai upaya promosi wisata alam Rammang-Rammang dan sekaligus pelestarian tradisi². Masyarakat Rammang-Rammang memperingati Maulid Nabi dengan melakukan tradisi mengarak ratusan paket makanan menggunakan lebih dari 50 unit perahu³. *Maudu jolloro*’ di Rammang-Rammang diadakan sebagai wujud rasa cinta terhadap Nabi Muhammad SAW dan ekspresi syukur dan nikmat atas limpahan sumber daya alam yang dimiliki Rammang-Rammang. *Maudu jolloro*’ sendiri pertama kali diadakan pada tahun 2016. Dan kegiatan ini terus berlanjut ke tahun berikutnya hingga terakhir diadakan pada tahun 2019. Pada tahun 2020-2021, kegiatan ini tidak dilakukan akibat pandemi Covid-19 dan aktivitas wisata terhenti. Tahun 2022, *maudu jolloro*’ tidak diadakan kembali karena masih adanya pandemi Covid-19 dan persoalan ekonomi juga menjadi pertimbangan dalam perayaan *maudu jolloro*’. Hal ini dikarenakan, *pa’jolloro*’ masing-masing bertanggung jawab terhadap bakul yang disiapkan sementara Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) memfasilitasi dalam perayaan *maudu jolloro*’ itu sendiri, terutama pada jamuan makanan dan perlengkapan di Aula. Sementara dana yang dibutuhkan dalam mengadakan kegiatan ini tidak sedikit ditambah dengan situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan membuat perayaan *maudu jolloro*’ tidak diadakan.

Untuk itu, dengan situasi Covid-19 yang belakangan mulai bisa diatasi serta pariwisata Rammang-Rammang mulai aktif kembali. Diharapkan kondisi ekonomi berangsur-angsur membaik bagi pelaku wisata seperti: penyewa topi, penjual *souvenir*, pemilik penginapan, penjual makanan dan khususnya bagi *pa’jolloro*’ di area Rammang-Rammang sehingga kedepannya *maudu jolloro*’ bisa kembali diadakan. Disisi lain, *maudu jolloro*’ ini juga menjadi upaya promosi pariwisata

² Dikutip dari <https://baktinews.bakti.or.id/artikel/menikmati-pesona-bentang-alam-berbalut-budaya-rammang-rammang-bagian-2-selesai> pada tanggal 10 Oktober 2022.

³ Dikutip dari <https://www.google.com/amp/s/sulsel.idntimes.com/news/sulsel/amp/ahmad-hidayat-alsair/warga-maros-laksanakan-tradisi-maulid-jolloro-di-rammang-rammang> pada tanggal 10 Oktober 2022.

Rammang-Rammang sekaligus menjadi bagian dalam mengangkat budaya masyarakat setempat yang berhubungan dengan perahu (*jolloro*) dan sungai. Hal ini yang membuat penulis tertarik mengambil isu *maudu jolloro* di Rammang-Rammang yang berlokasi di Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros karena keunikannya dalam merayakan maulid nabi, khususnya berfokus dalam menguraikan latar munculnya dan fungsinya serta menggambarkan praktik pelaksanaan maulid nabi yang bervariasi semenjak adanya pariwisata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini melihat bagaimana *pa'jolloro* di area pariwisata Rammang-Rammang dalam memperingati maulid nabi. Sehingga penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang munculnya perayaan *maudu jolloro* di pariwisata Rammang-Rammang?
2. Bagaimana praktik pelaksanaan *maudu jolloro* yang dilakukan *pa'jolloro* dalam rangka promosi pariwisata Rammang-Rammang?
3. Bagaimana fungsi perayaan *maudu jolloro* terhadap pengembangan pariwisata Rammang-Rammang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian terhadap permasalahan yang dilakukan tentunya ada sasaran akhir yang hendak dicapai dari hasil penelitian. Adapun yang menjadi tujuan dan manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Tujuan Penelitian

- a. Menguraikan latar belakang munculnya perayaan *maudu jolloro* di pariwisata Rammang-Rammang.
- b. Mendeskripsikan praktik pelaksanaan *maudu jolloro* yang dilakukan *pa'jolloro* dalam rangka promosi pariwisata Rammang-Rammang.

- c. Menguraikan fungsi perayaan *maudu jolloro*' terhadap pengembangan pariwisata Rammang-Rammang.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara akademik, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti yang berkenaan dengan perayaan *maudu jolloro*' di Rammang-Rammang yang berlokasi di Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros sekaligus memberikan informasi bagi berbagai pihak mengenai keunikan perayaan maulid nabi di pariwisata Rammang-Rammang.
- b. Secara praktis, penelitian ini menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Sosial-Budaya Yang Relevan

1. Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, ke-budaya-an dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Koentjaraningrat, 2015:146). Menurut P.J. Zoetmulder (dalam Koentjaraningrat, 2015:146) mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti daya dan budi. Karena itu budaya dan kebudayaan dibedakan. Budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan, kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Dalam istilah antropologi budaya, perbedaan itu ditiadakan. Kata budaya di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari kebudayaan dengan arti yang sama.

Menurut Koentjaraningrat (2015:144), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sementara menurut Haryanta (2013:141) dalam bukunya 'Kamus Antropologi' menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Bahkan Koentjaraningrat (2015:144) menjelaskan bahwa konsep kebudayaan atau *culture* dalam ilmu antropologi berbeda dengan ilmu lain. Misalnya kebudayaan dalam bahasa sehari-hari dibatasi hanya pada hal-hal yang indah (seperti: candi, tari-tarian, seni rupa, kesusasteraan, dan filsafat) saja. Sedangkan, dalam ilmu antropologi jauh lebih luas sifat dan ruang lingkungannya. Dengan demikian, hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri,

beberapa reflex, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta.

Adapun berbagai tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri dan terbawa dalam gen bersama kelahirannya (seperti: makan, minum, atau berjalan dengan kedua kakinya), juga dirombak olehnya menjadi tindakan berkebudayaan (Koentjaraningrat, 2015:145). Dari uraian tersebut, terlihat bahwa antara manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Manusia dan kebudayaan saling terhubung satu sama lain. Karena pada hakikatnya, manusia menciptakan kebudayaan tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh dari proses belajar. Sebagai suatu sistem, kebudayaan perlu dilihat dari perwujudan kehidupan manusia yang berkaitan dengan tiga wujudnya, yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2015:150). Dimana ketiga wujud kebudayaan disebut sistem budaya atau adat istiadat, sistem sosial, dan kebudayaan kebendaan. Serupa dengan J.J. Honigmann (dalam Koentjaraningrat, 2015:150) membedakan adanya tiga gejala kebudayaan, yaitu: *ideas*, *activities*, dan *artifacts*.

Kebudayaan sendiri terdiri atas unsur-unsur universal, yaitu: bahasa, teknologi, ekonomi atau mata pencaharian hidup, organisasi sosial, pengetahuan, religi, dan kesenian (Kamus Antropologi, 2013:142). Hal demikian serupa dengan Koentjaraningrat (2015:164-165) yang menjelaskan bahwa ada tujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan, yaitu wujudnya berupa sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan fisik. Dengan demikian, sistem religi misalnya mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus neraka, surga, dan sebagainya, tetapi mempunyai juga wujud berupa upacara, baik yang bersifat

musiman maupun yang kadangkala, dan selain itu setiap sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius.

Dari uraian di atas, dapat menggambarkan bagaimana dengan penelitian yang telah dilakukan mengenai kebudayaan pada kehidupan masyarakat di Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros, khususnya dalam praktik salah satu unsur kebudayaan yakni religi dalam merayakan maulid nabi atau istilah masyarakat setempat mengenalnya dengan *maudu jolloro*'. Dan jika dikaitkan dengan wujud kebudayaan, maka mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan terhadap wujud rasa cinta atas kelahiran Nabi Muhammad SAW. Lalu mempunyai juga wujud berupa upacara, yang dipraktikkan dalam *maudu jolloro*' (maulid perahu). Serta mempunyai wujud sebagai benda-benda religius, dimana makanan yang telah disediakan dan dimasukkan ke dalam ember kemudian di arak keliling sungai.

2. Ritual

Ritual adalah segala sesuatu yang dihubungkan dengan kepercayaan atau agama. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Dalam antropologi, ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus merupakan suatu tindakan, biasanya dalam bidang keagamaan, yang bersifat seremonial dan tertata (Haryanta, 2013:272). Seremoni atau upacara ritual adalah sistem aktivitas atau rangkain tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan dan dihubungkan dengan peristiwa yang biasanya terjadi (Koentjaraningrat, dalam Merlina 2015). Ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki.

Koentjaraningrat (2015:294-296) menjelaskan bahwa semua aktivitas manusia yang berkaitan dengan religi didasari dari atas suatu getaran jiwa yang disebut dengan emosi keagamaan (*religius emotion*), hal inilah yang mendorong manusia melakukan tindakan yang bersifat religi. Dengan demikian, emosi keagamaan menjadi hal yang penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain, yaitu: sistem keyakinan, sistem upacara, dan suatu umat yang menganut religi tersebut. Berkaitan dengan sistem upacara keagamaan, para ahli antropologi

berfokus secara khusus ke dalam empat aspek, yaitu: (a) tempat upacara keagamaan dilakukan; (b) saat-saat upacara keagamaan dijalankan; (c) benda-benda dan alat upacara; dan (d) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Aspek pertama berhubungan dengan tempat-tempat keramat upacara dilakukan, yaitu: makam, candi, pura, kuil, gereja, langgar, masjid dan sebagainya. Aspek kedua adalah aspek mengenai saat-saat beribadah, hari-hari keramat atau suci dan sebagainya. Aspek ketiga adalah tentang benda-benda yang dipakai dalam upacara, misalnya alat bunyia-bunyian yang digunakan saat upacara seperti: lonceng suci, seruling suci dan sebagainya. Dan aspek keempat adalah aspek mengenai para pelaku upacara keagamaan, yaitu: para pendeta biksu, dukun, syaman dan lain-lain. Lalu upacara-upacara tersebut juga memiliki banyak unsur, yaitu: bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama makan yang telah disucikan dengan doa, menari tarian suci, menyanyi nyanyian suci, berprosesi atau berpawai, memainkan seni drama suci, berpuasa, intoksikasi atau mengaburkan pikiran dengan makan obat bius sampai kerasukan bahkan mabuk, bertapa, dan bersemadi (Koentjaraningrat, 2015:296).

Di sisi lain, W. Robertson Smith (dalam Koentjaraningrat, 1987) mengemukakan tiga gagasan penting mengenai azas-azas religi dan agama pada umumnya. Pertama, ia menjelaskan bahwa di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisa yang khusus. Karena dalam berbagai agama upacaranya itu tetap, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah. Kedua, upacara religi atau agama yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Artinya, ada yang menjalankannya untuk berbakti kepada dewa atau Tuhannya dengan bersungguh-sungguh, di sisi lain ada yang menganggap bahwa melakukan upacara sebagai suatu kewajiban sosial dan melakukannya setengah-setengah saja.

Dan ketiga, Robertson Smith menjelaskan tentang teorinya mengenai fungsi upacara bersaji, ia menjelaskan bahwa pokoknya, manusia menyajikan sebagian

dari seekor binatang (terutama darahnya) kepada dewa kemudian memakan sendiri sisa daging dan darahnya dianggap sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa. Robertson Smith menggambarkan upacara bersaji sebagai upacara yang gembira meriah tetapi juga keramat, dan tidak sebagai upacara yang khidmad dan keramat. Dari uraian W. Robertson Smith tentang upacara bersaji dapat menggambarkan penelitian yang akan dilakukan tentang perayaan maulid nabi pada masyarakat Rammang-Rammang. Gagasan tersebut sesuai dengan jenis upacara keagamaan yang dipahami warga setempat khususnya *pa'jolloro'* dalam merayakan maulid nabi dalam konteks pariwisata. *Maudu jolloro'* diadakan sebagai wujud kecintaan terhadap Nabi Muhammad, ekspresi syukur dan nikmat serta ajang untuk promosi serta pengembangan pariwisata. Karena kegiatan ini muncul setelah adanya pariwisata Rammang-Rammang, dimana sebelumnya mereka merayakannya turun temurun di Masjid kemudian pada tahun 2016 mulai mengenal perayaan maulid nabi yang dilakukan di atas perahu (*jolloro'*).

Salah satu tokoh lain yang memberikan kontribusi gagasan mengenai agama dan kebudayaan adalah Clifford Geertz. Bagi Geertz (dalam Riady, 2021), agama dilihat sebagai fakta yang dapat dikaji, dan agama dianggap sebagai bagian dari sistem kebudayaan. Untuk itu, jika ingin masuk dalam kajian agama, maka kebudayaan menjadi pintu pertama yang dapat digunakan oleh seorang akademisi atau peneliti. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa kebudayaan didefinisikan sebagai teks atau dokumen yang bersifat publik, diproduksi oleh manusia, dan perlu dilakukan interpretasi untuk menemukan makna terdalamnya. Geertz (dalam Rohmah, 2015) melihat agama sebagai pola untuk melakukan tindakan (*pattern for behavior*) dan menjadi sesuatu yang hidup dalam diri manusia dalam berkehidupan. Dengan demikian, agama menjadi pedoman dalam melakukan setiap tindakan manusia.

Geertz (dalam Rohmah, 2015) juga menggambarkan praktik keagamaan di Jawa sebagai suatu kebudayaan yang kompleks. Ia menunjuk pada banyaknya variasi dalam upacara, pertentangan dalam kepercayaan, serta konflik-konflik nilai

yang muncul sebagai akibat perbedaan tipe kebudayaan atau golongan sosial. Di dalam kelompok-kelompok masyarakat dengan tipe kebudayaan yang berbeda, tercakup dalam struktur sosial yang sama, memegang banyak nilai yang sama, atau dengan kata lain terdapat bentuk-bentuk integrasi. Sama halnya dengan maulid nabi sangat variatif dan masing-masing daerah memiliki keunikan tersendiri, seperti *Kirab Ampyang* dari Desa Loram Kulon, Jawa Tengah; *maudu lompoa* di Kendari serta di daerah lain dalam merayakan maulid nabi.

Seperti masyarakat di Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros yang memiliki praktik keagamaan atau ritual dalam rangka merayakan kelahiran Nabi Muhammad sangat variatif, khususnya semenjak adanya pariwisata Rammang-Rammang. Masyarakat setempat mengenal perayaan *maudu jolloro* disamping perayaan maulid yang turun temurun dilakukan di Masjid. Ritus ini diadakan sebagai wujud rasa cinta terhadap Nabi Muhammad SAW dan ekspresi syukur serta nikmat atas limpahan sumber daya alam yang dimiliki Rammang-Rammang. Dengan demikian, ritus ini merupakan salah satu bentuk ekspresi keagamaan masyarakat muslim. Masing-masing memiliki peluang untuk memahami dan mengekspresikan agamanya.

Seperti yang diungkapkan Geertz (dalam Rohmah, 2015) bahwa agama termasuk dengan segala macam ritualnya bisa berperan sebagai pemersatu (fungsi integratif), namun disisi lain tentu bisa memicu perpecahan karena tentunya banyak diantara masyarakat Muslim kita yang tidak sepakat dengan bentuk ekspresi keagamaan semacam ini. Esensi yang bisa ditangkap dari adanya ritual peringatan kelahiran Nabi Muhammad ini sebenarnya tidak lain adalah sebagai wujud bentuk dari kecintaan atau keshalehan masyarakat Muslim terhadap Rasulullah sekaligus ajang momentum untuk menumbuhkan kembali rasa memiliki terhadap Islam. Di sisi lain, kegiatan ini bagi masyarakat di Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros selain sebagai wujud kecintaan terhadap nabi, sebagai ekspresi syukur dan nikmat terhadap Tuhan atas sumber daya alam yang dimiliki serta sebagai ajang silaturahmi dan hiburan bagi masyarakat setempat.

3. Perubahan Sosial Budaya

Sejak manusia hadir di muka bumi hingga saat ini, perubahan telah terjadi dalam berbagai sektor kehidupan. Dari aspek teknologi, sosial, budaya, agama, dan sebagainya. Hal ini terjadi karena manusia telah mengenal bahasa untuk komunikasi dalam interaksi kemudian semakin mengembangkan konsep-konsep yang semakin lama semakin tajam dan dapat disimpan dalam bahasa serta bersifat akumulatif dari adanya kemampuan akal manusia (Koentjaraningrat, 2015:146-147). Sehingga kedepannya mungkin saja tindakan atau cara-cara hidup yang telah manusia lihat atau alami sendiri akan pudar atau bahkan mulai bergeser disebabkan situasi dan kondisi di zaman tersebut.

Gillin dan Gillin (dalam Soekanto dan Sulistyowati, 2017:261) mengungkapkan bahwa perubahan sosial merupakan variasi cara-cara hidup yang telah diterima baik karena perubahan kondisi geografis, material, komposisi penduduk, ideologi, baik karena adanya difusi ataupun penemuan baru dalam masyarakat. Sama halnya dengan pendapat Samuel Koenig bahwa perubahan sosial merujuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia (internal dan eksternal)⁴. Sedangkan Selo Soemardjan mengatakan bahwa perubahan sosial adalah segala bentuk dinamika dalam masyarakat meliputi nilai-nilai, sikap, dan pola-pola perilaku⁵. Faktor internal berasal dari keyakinan dalam masyarakat itu sendiri sedangkan faktor eksternal berasal dari kondisi dan situasi lingkungannya.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi dari dulu hingga saat ini dalam setiap perubahan. Selama ada manusia, maka perubahan akan selalu terjadi. Seperti gagasan Kingsley Davis (dalam Soekanto dan Sulistyowati, 2017:264) bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Hal ini disebabkan karena tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan, dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat

⁴ *Ibid.*, hlm. 261.

⁵ *Ibid.*,

(Soekanto dan Sulistyowati, 2017:266). Karena manusia memiliki sifat yang tidak pernah puas. Misalnya, ketika transportasinya menggunakan sandal atau sepatu ia berharap memiliki sepeda. Ketika sudah memiliki sepeda maka ia menginginkan motor terus berlanjut menginginkan mobil, kapal pesiar, jet pribadi, helikopter, dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena sudah menjadi hakikat dan sifat dasar manusia yang tidak pernah puas dan selalu ingin berubah. Sementara menurut Max Weber (dalam Baharuddin, 2015), perubahan sosial budaya merupakan perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat dari adanya ketidaksesuaian unsur-unsur dalam masyarakat. Berbeda halnya dengan pendapat W. Kornblum mengatakan bahwa perubahan sosial budaya merupakan perubahan yang terjadi secara bertahap dalam jangka waktu yang lama⁶.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa perubahan sosial budaya terjadi karena manusia itu sendiri sepanjang masa telah menimbulkan berbagai perubahan di berbagai aspek kehidupan. Perubahan tersebut dapat terjadi karena adanya pengaruh dari faktor internal yang melekat dalam manusia itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan. Konsep perubahan sosial dan budaya tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan di Pariwisata Rammang-Rammang terutama mengenai perayaan *maudu jolloro*'. Masyarakat setempat mengalami berbagai dinamika semenjak adanya pariwisata. Dinamika tersebut dapat berupa nilai-nilai, sikap, pola-pola perilaku, budaya, sumber penghasilan, dan sebagainya. Salah satunya ialah masyarakat setempat mulai mengenal perayaan *maudu jolloro*' (maulid perahu) disamping perayaan maulid yang turun temurun dilakukan di Masjid. *Maudu jolloro*' muncul sebagai bentuk penyesuaian masyarakat setempat sebagai salah satu bentuk perayaan maulid sekaligus ruang promosi pariwisata Rammang-Rammang.

4. Pariwisata Sebagai Fenomena Sosial Budaya

Menurut Pujaastawa (2017:1) dalam bukunya 'DIKTAT Antropologi Pariwisata' mengungkapkan bahwa pariwisata pada dasarnya merupakan fenomena

⁶ *Ibid.*,

multidimensi atau yang mencakup dimensi ekonomi, politik, lingkungan sosial-budaya, dan lainnya. Konsep pariwisata di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Kepariwisataan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan dengan bunyi “wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara”. Adapun sejumlah konsep lainnya yang berkaitan dengan wisata, seperti konsep wisatawan, pariwisata, kepariwisataan, daya tarik wisata, daerah tujuan wisata dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata
- b. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah
- c. Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha
- d. Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan
- e. Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan

Peran disiplin antropologi dalam pariwisata adalah untuk memahami fenomena-fenomena sosial-budaya yang berkaitan dengan bidang pariwisata.

Dalam rangka itu, lahirlah antropologi pariwisata yang didefinisikan sebagai ilmu bagian atau spesialisasi dari ilmu antropologi yang secara khusus memfokuskan perhatiannya pada masalah-masalah sosial-budaya yang terkait dengan kepariwisataan. Sistem sosial yang dimaksud ialah suatu sistem yang terwujud sebagai tindakan berpola berkaitan dengan kedudukan dan peranan individu-individu dalam konteks pariwisata. Sedangkan, sistem budaya merupakan seperangkat ide yang terdiri dari unsur-unsur nilai, norma, hukum, dan aturan yang menjadi pedoman bagi setiap tindakan dalam rangka pariwisata. Adapun jenis-jenis pariwisata, antara lain: wisata budaya, wisata petualangan, wisata religi, wisata komersil, dan wisata alam (seperti: wisata pertanian, wisata bahari, wisata cagar alam).

Dari penjelasan sebelumnya mengenai pariwisata sebagai fenomena dari adanya perjumpaan kebudayaan. Dimana kedua kebudayaan saling berpengaruh, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam tempat wisata. Pujaastawa (2017:21) mengatakan bahwa kebudayaan lokal (penerima) cenderung berkedudukan sebagai variabel yang dipengaruhi (*dependent variabel*) & kebudayaan asing sebagai variabel yang mempengaruhi (*independent variabel*). Dengan demikian, interaksi antara kebudayaan wisatawan dengan kebudayaan tuan rumah cenderung menimbulkan perubahan-perubahan pada kebudayaan tuan rumah. *Maudu jolloro* merupakan contoh wujud dari pariwisata sebagai dimensi sosial-budaya. Pariwisata sebagai dimensi sosial-budaya berfokus pada hal-hal yang terkait dengan perjalanan wisata, kegiatan yang dilakukan selama berada di destinasi wisata, dan fasilitas-fasilitas yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Seperti yang diungkapkan MacCannell (dalam Pujaastawa, 2017) bahwa “*tourism is not just an aggregate of merely commercial activities; it is also an ideological framing of history, nature and tradition; a framing that has the power to reshape culture and nature to its own needs*”. Definisi tersebut memandang Pariwisata bukanlah hanya kegiatan bisnis atau komersial semata, melainkan juga merupakan wahana bagi upaya untuk merevitalisasi sejarah, alam, dan kebudayaan. Dengan demikian pembangunan pariwisata berwawasan budaya di samping

bertujuan untuk memperoleh manfaat bagi kesejahteraan ekonomi, juga memberi manfaat bagi pelestarian budaya dan lingkungan setempat.

5. Teori Fungsional

Istilah fungsi dapat pula dikatakan sebagai kegunaan atau manfaat dari suatu hal. Teori fungsional sendiri pertama kali dicetuskan oleh B. Malinowski. Ia memandang suatu kebudayaan terintegrasi secara fungsional. Artinya, seluruh unsur kebudayaan dalam suatu kelompok masyarakat saling berkaitan. Saling keterkaitan tiap-tiap unsur tersebut juga saling memberi fungsi atau guna, sehingga satu unsur kebudayaan yang menjadi pokok perhatian terdapat unsur lain di dalamnya yang saling berpengaruh dan terkait secara fungsional. Dengan kata lain, teori fungsional tersebut akan menjawab pertanyaan dasar tentang apa fungsi atau guna dari berbagai pranata, aspek, dan unsur-unsur kebudayaan bagi pemenuhan kehidupan manusia.

Teori yang diajukan Malinowski beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Menurut Koentjaraningrat (2014:171), inti dari teori fungsional Malinowski adalah semua unsur yang ada di dalam masyarakat berfungsi dan saling terkait di mana unsur itu terdapat. Misalnya unsur-unsur kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan yang kita pahami ada tujuh unsur mulai dari bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, sistem ekonomi, kesenian dan sistem religi saling memberikan fungsi agar kehidupan masyarakat berjalan dengan baik dan seimbang. Diantara berbagai unsur atau aspek kehidupan yang saling berkaitan dengan kesenian tadi, harus diketahui pula dengan unsur apa saja secara kuat terkait, sehingga pada akhirnya jawaban apa fungsi suatu kesenian itu diciptakan oleh masyarakat yang bersangkutan. Dalam rangka memahami tentang “mengapa” atau “untuk apa” atau makna suatu kesenian dalam masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat menggambarkan bagaimana penelitian yang telah dilakukan mengenai perayaan *maudu jolloro* yang berlokasi di Desa Salenrang, Kec. Bontoa, Kab. Maros. Perayaan *maudu jolloro* diciptakan sebagai respon masyarakat setempat terhadap pengembangan pariwisata Rammang-Rammang.

Perayaan tersebut juga terkait dengan berbagai pranata ataupun unsur yang lain, misalnya unsur atau pranata yang kuat dari ekonomi (dilihat dari mata pencaharian *pa'jolloro'* dan tujuan utama perayaan yakni promosi pariwisata), teknologi (*jolloro'* yang digunakan dalam perayaan), religi (dilaksanakan pada saat momentum maulid nabi), dan juga unsur-unsur lain yang saling terkait.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Marlyn Andryyanti (2017) dengan judul “Makna Maulid Nabi Muhammad SAW (Studi Pada *Maudu Lompoa* di Gowa)”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pergeseran makna maulid Nabi Muhammad SAW dalam tradisi *maudu lompoa* di Gowa dan dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna maulid nabi dalam tradisi *maudu lompoa* di Gowa yakni sebagai ungkapan rasa cinta pada rasulullah, mempererat tali silaturahmi, tempat berkumpul, dan saling berinteraksi satu sama lain. Sementara dalam Islam, makna maulid ialah meneladani sikap dan perbuatan rasulullah.

Penelitian yang dilakukan oleh oleh Ahmad Suriadi (2019) dengan judul “Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara”. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang bagaimana penyebaran budaya Islam di Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadirnya Islam di Nusantara dalam masyarakat melalui praktik budaya yang diakomodir dan diadopsi kemudian diislamisasi. Ada tiga pola penyebaran Islam di kepulauan Nusantara, yaitu; integratif, dialogis, dan gabungan dialogis-integratif. Ketiga pola tersebut dapat disaksikan dalam tradisi dan ritual keagamaan yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Nusantara sampai saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Dara Fatia, R. Nunung Nurwati, dan Bintarsih Sekarningrum (2020) dengan judul “Tradisi Maulid: Perkuat Solidaritas Sosial Masyarakat Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang solidaritas dalam tradisi maulid yang dibentuk melalui kepentingan bersama didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perayaan

tradisi maulid merupakan budaya masyarakat Aceh yang didasarkan pada nilai nilai agama dan diperkuat oleh ikatan solidaritas seluruh masyarakat. Solidaritas yang terjadi diwujudkan dalam bentuk kesetiakawanan tanpa memandang status sosial dan kerjasama antar masyarakat dalam menjaga keeksistensian tradisi hingga sekarang.

Penelitian yang dilakukan oleh Hermin, Ahmadin, dan Asmunandar (2020) dengan judul “*Maudu’ Lompoa: Studi Sejarah Perayaan Maulid Nabi Terbesar di Cikoang Kabupaten Takalar (1980-2018)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang *maudu’ lompoa*, pandangan masyarakat serta dampaknya sebagai perayaan maulid terbesar di Cikoang Kabupaten Takalar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka menunjukkan bahwa keberadaan perayaan maulid ini dilaksanakan dengan maksud untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad yang bertepatan pada 12 Rabiul Awal, Dimana upacara *maudu’ lompoa* merupakan ajaran yang dibawa oleh Syekh Jalaluddin yang merupakan seorang ulama berasal dari Aceh yang merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW yang datang ke Desa Cikoang untuk menyebarkan agama Islam. Bertahannya upacara peringatan Maulid Nabi ini karena adanya dorongan berupa motivasi keagamaan dan motivasi sosial yang merupakan dua faktor yang mendorong masyarakat Desa Cikoang untuk tetap melestarikan tradosi *maudu’ lompoa* ini, sehingga menimbulkan dampak pada masyarakat yaitu terlihat dalam bidang sosial, ekonomi dan wisata budaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhartini dan Baharuddin (2021) dengan judul “Nilai-Nilai Sosial Dalam Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan Desa Karang Bajo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Budaya Maulidan Suku Sasak bayan yaitu: nilai keindahan, nilai kepercayaan, nilai moral, nilai kegunaan, nilai hiburan, nilai gotong royong, nilai kekeluargaan, dan nilai kedisiplinan. Adapun fungsi perayaan Maulid Suku Sasak Bayan yaitu kecintaan terhadap Nabi Muhammad serta rasa syukur dan menghormati warisan budaya yang telah ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyarto dan Rabith Jihan Amaruli (2018) dengan judul “Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal di Jawa Tengah yang dikemas dalam bentuk festival. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata menjadi bagian dari produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi. Untuk itu, diperlukan strategi peningkatan wisata budaya lokal yang dirumuskan berdasarkan *strength*, *weakness*, *opportunity* dan *threats* dari budaya lokal.

Dari beberapa hasil penelitian terkait dengan maulid nabi yang telah dijelaskan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dalam fokus penelitian. Penelitian Marlyn Andryyanti (2017) berfokus dalam pergeseran makna maulid nabi. Penelitian Ahmad Suriadi (2019) berfokus dalam menjelaskan cara praktik budaya Islam menyebar di Nusantara yang kemudian diadopsi dan diislamisasi, sementara penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan *pa'jolloro'* biasanya *jolloro'* digunakan sebagai transportasi pengunjung ataupun barang kemudian dikembangkan untuk turut memeriahkan perayaan maulid nabi. Lalu penelitian Dara Fatia, R. Nunung Nurwati, dan Bintarsih Sekarningrum (2020) berfokus dalam menjelaskan solidaritas yang terbentuk dari perayaan maulid nabi. Sementara penelitian Hermin, Ahmadin, dan Asmamunandar (2020) berfokus pandangan masyarakat terhadap maulid nabi. Kemudian penelitian Suhartini dan Baharuddin (2021) berfokus dalam menemukan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam maulid nabi.

Adapun penelitian Sugiyarto dan Rabith Jihan Amaruli (2018) berfokus untuk menganalisis pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal yang dikemas dalam bentuk festival. Walaupun penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas pengembangan pariwisata. Akan tetapi, fokus penelitian ini terlampaui luas, dan dalam penelitian tersebut, peneliti sebelumnya tidak membahas mengenai maulid nabi dalam pengembangan pariwisata. Selain itu, perbedaan lain penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu akan

menggunakan metode pendekatan etnografi. Untuk itu, penelitian ini akan dilakukan untuk mendeskripsikan praktik-praktik *maudu jolloro* yang dilakukan masyarakat di Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan etnografi untuk menguraikan secara deskriptif yang akan diteliti.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Tipe Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian etnografi. Penelitian kualitatif dipilih untuk mengungkapkan makna dari data dan informasi yang diperoleh dari informan. Penelitian ini membutuhkan data secara deskripsi atau tidak menggunakan angka. Sementara, etnografi yaitu studi terperinci dan sistematis tentang manusia dan budayanya, dipandang cocok digunakan dalam penelitian ini yang akan menghasilkan deskripsi detail terkait fokus penelitian. Dengan demikian penelitian ini sangat cocok dengan isu yang diteliti, dimana data yang terkumpul pada penelitian ini berupa kata-kata, bukan berbentuk angka.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros, khususnya di Dusun Salenrang, Dusun Rammang-Rammang, dan Kampung Berua. Daerah tersebut dijadikan lokasi penelitian karena lokasinya merupakan area kawasan pariwisata Rammang-Rammang dan semenjak awal pengembangannya sangat ramai dikunjungi wisatawan domestik. Disamping itu, masyarakat di dusun ini mulai mengenal perayaan *maudu jolloro* disamping perayaan maulid yang turun temurun dilakukan di Masjid. Dengan alasan itu, peneliti tertarik mengangkat isu ini karena keunikannya dalam merayakan maulid nabi. Adapun waktu penelitian di lapangan dilaksanakan selama dua bulan terhitung dari tanggal 4 April sampai dengan 31 Mei 2023 dengan tahapan observasi, penentuan informan, wawancara, mengolah dan menganalisis data.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive*, dengan menetapkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah *pa'jolloro'* di area pariwisata Rammang-Rammang. Adapun kriteria informan yang dimaksud yaitu mereka yang terlibat dalam kepengurusan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), para *pa'jolloro'* yang terlibat dalam kegiatan maulid, serta mereka yang mengetahui proses dan perkembangan kegiatan maulid di area pariwisata Rammang-Rammang. Untuk itu, pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive* dengan beberapa pertimbangan ataupun kriteria yang telah ditentukan. Adapun informan dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 1: Daftar Informan

No	Nama	Pekerjaan
1	Pak Iwan Dento	<i>Pa'jolloro'</i> , Ketua POKDARWIS (periode 2016-2018), pemilik Rumah Ke-2 di Dermaga 2
2	Pak Darwis	<i>Pa'jolloro'</i> , Ketua POKDARWIS (perioded 2019)
3	Pak Ridwan	<i>Pa'jolloro'</i> , <i>tour guide</i> , pemilik cafe perjuangan 45 di Dermaga 1
4	Pak Sunardi	<i>Pa'jolloro'</i>
5	Pak Amran	<i>Pa'jolloro'</i>
6	Pak Adi	<i>Pa'jolloro'</i>
7	Pak Ardi	<i>Pa'jolloro'</i>
8	Pak Asmar	<i>Pa'jolloro'</i> dan pengelola parkir di Dermaga 1

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi di Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros, terutama di area kawasan pariwisata Rammang-Rammang

sebagai tempat penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati aktifitas-aktifitas *pa'jolloro'* di area pariwisata Rammang-Rammang. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati fenomena atau aktivitas yang terjadi di disertai mencatat informasi sebagaimana yang disaksikan selama penelitian. Dalam observasi ini dilakukan dengan mengikuti aktivitas *pa'jolloro'* sambil mengamati *pa'jolloro'* dalam beraktivitas.

Dari observasi yang telah dilakukan selama seminggu secara teratur (4-10 April 2023) dan selama bulan April (momentum Ramadhan) terkadang kembali ke Rammang-Rammang untuk mencari informan belum sempat diwawancara, terlihat bahwa pengunjung memang selalu tampak sepi kecuali di hari libur dan akhir pekan. Sementara pengunjung mulai ramai di jam 9 atau jam 10, siang hari di jam 1 atau 2, dan di sore hari di jam 3 atau 4 bahkan hingga menjelang petang masih ada pengunjung yang menggunakan jasa *pa'jolloro'* untuk berpetualang di Rammang-Rammang. Dan berdasarkan observasi selama turun lapangan, *pa'jolloro'* di Rammang-Rammang khusus di Dermaga 1 memiliki kebiasaan jika sepi pengunjung dan *pa'jolloro'* banyak berkumpul maka mereka akan menghabiskan waktunya dengan bermain kartu.

Gambar 1: *Pa'jolloro'* Berkumpul dan Bermain Kartu



Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang

telah dibuat sebelumnya sehingga dapat mempermudah untuk mengumpulkan informasi. Informan yang dibutuhkan oleh peneliti ialah informan yang dianggap banyak mengetahui informasi mengenai objek penelitian dan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang praktik pelaksanaan *maudu jolloro* di Rammang-Rammang yang berlokasi di Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. Tujuan dari wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan data terkait isu yang diteliti. Dibantu dengan alat bantu perekam sebagai penyimpan data agar meningkatkan tingkat akurasi informasi yang disampaikan informan.

Wawancara sendiri pertama kali dilakukan pada tanggal 7 April 2023 dengan Pak Ridwan di Dermaga 1. Kemudian keesokan harinya tanggal 8 April 2023 dengan Pak Amran di Dermaga 1. Lalu tanggal 9 April, wawancara dengan Pak Iwan Dento di Rumah Ke-2 yang berlokasi di Dermaga 2. Pak Iwan Dento merupakan informan kunci karena ia yang memberikan gagasan tersebut sekaligus menjadi penyelenggara dalam perayaan *maudu jolloro*. Kemudian tanggal 14 April melakukan wawancara dengan Pak Sunardi di Dermaga 1. Keesokan harinya tanggal 15 April melakukan wawancara dengan Pak Adi di Dermaga 2. Tanggal 17 April melakukan wawancara dengan Pak Ardi. Hingga wawancara terakhir dilakukan tanggal 23 Mei dengan Pak Darwis. Pak Darwis merupakan informan kunci karena telah menjadi penyelenggara perayaan *maudu jolloro*. Sementara informan yang lain merupakan informan pendukung karena telah berpartisipasi secara langsung dalam perayaan *maudu jolloro*.

E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah mengumpulkan semua data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu observasi dan wawancara. Setelah semua data terkumpul, langkah pertama adalah mengolah data, dimulai dengan mentranskrip data dari hasil wawancara, kemudian mengkategorisasi atau penggolongan data yakni menggolongkan data sesuai dengan pertanyaan penelitian. Lalu dilanjutkan dengan

memilah data mana yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang kemudian data disajikan dalam bentuk deskriptif secara sistematis.

F. Etika Penelitian

Selama di lapangan dalam mencari data, peneliti selalu menekankan etika dalam penelitian. Etika-etika tersebut seperti melakukan izin penelitian terlebih dahulu baik dari mengurus izin penelitian di Kampus, izin penelitian di PTSP Makassar, izin penelitian di PTSP Maros, izin penelitian di Kantor Kecamatan, dan juga izin meneliti di Kantor Desa Salenrang. Selain itu, sebelum melakukan wawancara, peneliti memperkenalkan identitas dan memberitahu maksud dan tujuan, meminta izin sebelum merekam suara informan ataupun berfoto bersama informan, serta menjaga identitas informan yang tidak ingin diketahui identitasnya dan berbicara sopan santun atau menjaga ucapan kepada informan.

G. Hambatan Penelitian

Selama melakukan penelitian, hambatan yang didapatkan seperti situasi di lapangan yang sangat ramai ketika proses wawancara yang menyulitkan ketika transkrip data. Selain itu, beberapa informan sulit untuk ditemui karena memiliki janji pertemuan. Dan juga ada yang sibuk mengantar pengunjung di Rammang-Rammang serta ada yang dalam keadaan berduka sehingga peneliti mengganti hari lain wawancara karena situasi dan kondisi tersebut yang tidak memungkinkan. Adapula informan yang tertutup sehingga peneliti sedikit kesusahan untuk mendapatkan informasi yang mendalam.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah dan Struktur Perangkat Desa

Asal mula nama “Salenrang” adalah diambil dari istilah kebiasaan orang-orang Salenrang dahulu yang gemar memakai sarung dengan cara melingkarkan dari punggung ke samping atau diselempang. Menurut tokoh dan pemuka masyarakat, istilah “Salenrang” berasal dari kata “Salendang” yang berarti melingkarkan atau menyelempangkan kain atau sarung di punggung dalam bentuk miring ke bawah melingkari tubuh pemakainya. Kebiasaan tersebut telah berlangsung sejak lama dan mendarah daging di hampir semua warga masyarakat Salenrang, khususnya para keturunan penguasa (*dampang* dan *pinati* atau *galarrang*) yang memerintah di wilayah ini. Kemudian istilah “Salempang” atau “Salendang” disesuaikan dengan lidah atau pengucapan masyarakat menjadi “Salenrang” yang artinya sama dengan salempang atau salendang.

Dalam sejarah wilayah, khususnya sebelum kemerdekaan, dahulu Salenrang termasuk dalam kerajaan-kerajaan kecil yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Gowa yang dikenal dengan Kerajaan Salenrang dan diberi gelar “*Dampang Salenrang*”. Wilayah Kekuasaan Gowa dalam sejarah hanya mengenal dua *dampang*, yaitu: *dampang ko'mara* di Gowa dan *dampang Salenrang* di Salenrang. Dan setiap kali ada sidang kerajaan Gowa, *dampang Salenrang*lah yang mewakili Salenrang (wilayah Maros sekarang) dan sekitarnya pada masa Kerajaan Gowa dahulu. Adapun wilayah kekuasaannya pada saat itu meliputi luas wilayah kabupaten Maros sekarang, bahkan termasuk sebagian Makassar dan Kabupaten Gowa sekarang. Kemudian lambat laun pemerintahan *dampang Salenrang* berubah menjadi *pabbicara butta*. Lalu dari *pabbicara*, Salenrang kembali berubah menjadi menjadi wilayah *pinati* dengan dibawah kekuasaan *pinati dadda*. Kemudian setelah seluruh wilayah dibagi ke dalam distrik, Salenrang hanya menjadi sebuah wilayah *gallarang* yang berada di

bawah pemerintahan distrik Bontoa, di samping *gallarang* Lempangan, Batunapara, dan Belang-Belang.

Pada masa perubahan distrik menjadi wilayah kecamatan, Salenrang pun kembali hanya menjadi salah satu dusun dari Desa Bontolempangan, Kecamatan Bantimurung hingga tahun 1989. Akhirnya sejak tanggal 20 November 1989 berdasarkan hasil musyawarah desa pertama, Desa Salenrang resmi berdiri dengan nama Desa Persiapan Salenrang ditandai dengan pelantikan bapak Madjanong Tiro sebagai Kepala desa Persiapan Salenrang yang pertama dengan status Pejabat sementara. Dan pada tahun 1992 desa Persiapan Salenrang diresmikan menjadi desa definitif dengan nama Desa Salenrang, yang mana masih berada dalam wilayah pemerintahan camat Bantimurung. Nanti pada tahun 1993, akibat pemekaran beberapa wilayah kecamatan termasuk Kecamatan Maros Utara (kecamatan Bontoa Sekarang), maka dengan pertimbangan efektifitas dan efesiensi serta historiografis dan geografis wilayah pemerintahan Desa Salenrang bersama dengan desa Bontolempangan dipindahkan ke dalam wilayah pemerintahan Camat Maros Utara, yang sekarang dikenal dengan Kecamatan Bontoa. Adapun struktur perangkat Desa Salenrang periode 2019-2025 yang dituangkan dalam tabel berikut:



Gambar 2: Struktur Perangkat Desa Salenrang. Sumber: Kantor Desa Salenrang

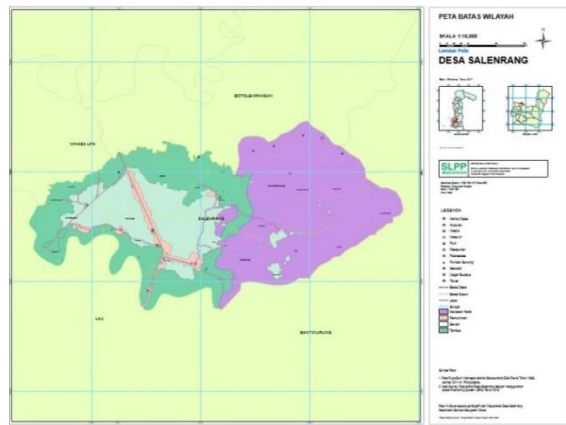
B. Kondisi Geografi dan Demografi

1. Kondisi Geografi

Desa Salenrang terletak di Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros, 13 km dari pusat kabupaten dan 35 km dari ibukota provinsi. Desa Salenrang merupakan salah satu dari 9 Desa/Kelurahan di Kecamatan Bontoa. Dengan luas wilayah seluas 13,556 km² yang dibagi menjadi 5 (lima) wilayah pembagian administrasi, yaitu: Dusun Berua, Dusun Panaikang, Dusun Pannambungan, Dusun Rammang-Rammang, dan Dusun Salenrang dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Tonasa (Kec. Balocci, Kab. Pangkep) dan Desa Bontolempangan.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tukamasea, Desa Baruga (Kec. Bantimurung), Kelurahan Maccini Baji (Kec. Lau), dan Kelurahan Bontoa.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Balocci Baru (Kec. Balocci, Kab. Pangkep), dan Desa Tunikamasea (Kec. Bantimurung).
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Minasa Upa dan Desa Tunikamaseang.

Gambar 3: Peta Kawasan Desa Salenrang



Sumber: Kantor Desa Salenrang

Dilihat dari segi kondisi tofografi, wilayah desa Salenrang membentang mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi dengan kondisi tanah relatif datar, bergelombang, dan berbukit. Dimana kondisi sebagian besar permukaan tanahnya memiliki kemiringan 0 sampai 2 persen merupakan tanah datar yang berada pada ketinggian 1 hingga 3 meter dari permukaan laut (DPL). Dan sisanya merupakan

tanah curam dan bergunung yang berada pada ketinggian 50 hingga 300 meter DPL.

Adapun untuk penggunaan lahannya terbagi dua. Di wilayah dataran rendah digunakan sebagai lahan pemukiman, persawahan, dan tambak. Sedangkan di wilayah dataran tinggi bukit batu dan gunung karst, di samping digunakan untuk areal pemukiman, persawahan dan tambak, juga untuk lahan perkebunan dan hutan desa. Sementara, keadaan flora yang ada merupakan vegetasi-vegetasi umum daerah karst, selain semak belukar, adapula mangrove yang berupa pohon nipah dan bakau serta vegetasi umum lainnya, seperti: pohon kelapa, pohon pisang, dan lain sebagainya masih banyak terlihat di Desa Salenrang. Di samping itu, fauna yang ada di wilayah Desa Salenrang berdasarkan hasil pengamatan dan sumber dari informasi digital pariwisata Rammang-Rammang adalah kera Sulawesi, hewan ternak yang umumnya dipelihara di pemukiman desa, dan berbagai jenis burung yang berada di sepanjang bentang alam Desa Salenrang khususnya di wilayah geopark Maros-Pangkep, seperti: gagak Sulawesi, cucak kutilang, cekakak sungai, layang-layang batu, burung madu hitam, pelanduk Sulawesi dan masih banyak lagi jenis burung lainnya.

Seperti pada umumnya wilayah yang ada di Sulawesi Selatan yang memiliki dua musim, Desa Salenrang juga memiliki dua musim, yaitu: musim hujan dan musim kemarau. Dengan iklim tropis karena letaknya berada pada daerah khatulistiwa dengan kelembaban berkisar antara 60-82%, curah hujan rata-rata 374 mm/bulan, temperatur udara rata-rata 29 derajat celcius, dan kecepatan angin rata-rata 2-3 knot/jam.⁷

2. Kondisi Demografi

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Desa Salenrang pada tahun 2023, jumlah penduduk Desa Salenrang adalah 5.536 jiwa (laki-laki 2.735 jiwa dan perempuan 2.801 jiwa) dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.529. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel di bawah ini:

⁷ Dikutip dari <https://maroskab.go.id/klimatologi/> pada tanggal 21 Juni 2023.

Tabel 2: Data Jumlah Penduduk

Nama Dusun	Jumlah Penduduk			Jumlah Kartu Keluarga
	L	P	L+P	
Salenrang	879	944	1.823	488
Panaikang	487	534	1.021	274
Pannambungan	577	562	1.139	362
Berua	319	313	632	160
Rammang-Rammang	473	448	921	245
Jumlah	2.735	2.801	5.536	1.529

Sumber: Diolah dari data Kantor Desa Salenrang

Berdasarkan kondisi alamnya, mayoritas penduduk memiliki mata pencaharian sebagai petani. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi wilayah Desa Salenrang yang sebagian besar terdiri atas areal persawahan dan pertambakan. Sayangnya, beberapa tahun terakhir hasil produksi pertanian dan perikanan semakin menurun sehingga sebagian masyarakat mencari pekerjaan lain, terlebih 6 tahun terakhir Desa Salenrang mulai mengembangkan pariwisata Rammang-Rammang yang banyak dimanfaatkan masyarakat setempat untuk memperoleh sumber penghasilan yang baru, salah satunya menjadi pelaku wisata. Berdasarkan sumber dari profil Desa Salenrang, jumlah penduduk dilihat dari sumber penghasilannya antara lain: PNS (27 jiwa); TNI-Polri (15 jiwa); karyawan swasta dan buruh pabrik (384 jiwa); pertanian, perikanan, dan peternakan (1.732 jiwa); industri pengolahan pabrik, bengkel, dan kerajinan (14 jiwa); perdagangan besar atau kecil sampai eceran (390 jiwa); warung/rumah makan dan kafe (25 jiwa); jasa angkutan darat/sungai/supir (176 jiwa); pergudangan (3 jiwa); dan pekerjaan lainnya seperti air bersih, gas, dan semacamnya (310 jiwa). Dari data tersebut menguraikan bahwa ada sebanyak 3.706 jiwa yang bekerja dan belum bekerja ada sebanyak 1.830 jiwa.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, umumnya masyarakat Salenrang menggunakan bahasa Makassar terutama di dusun ataupun kampung yang berada di bagian dalam. Namun, tidak sedikit juga, masyarakat yang menggunakan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Dengan demikian, ketiga bahasa tersebut lah yang

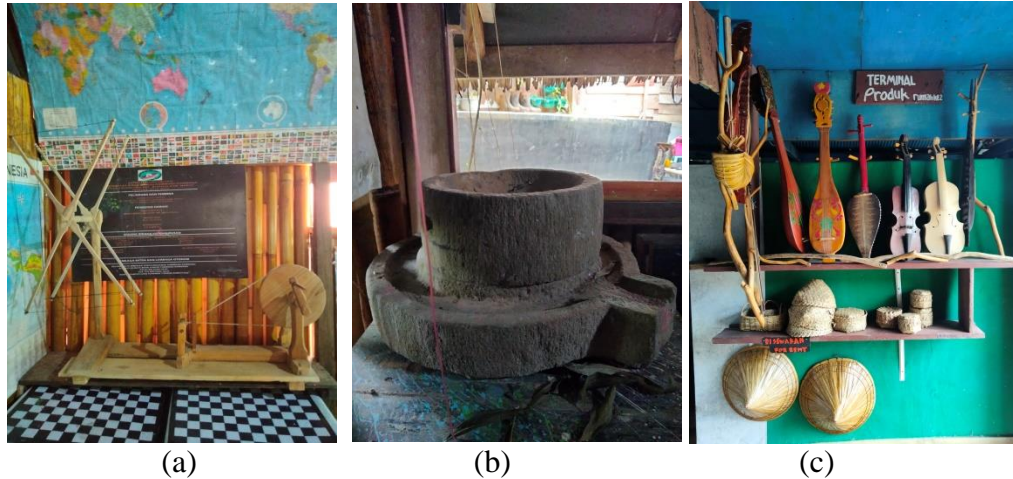
dikenal masyarakat Desa Salenrang kecuali ketika ada masyarakat luar ataupun pengunjung pariwisata Rammang-Rammang, maka masyarakat setempat yang fasih menggunakan bahasa asing tersebut untuk berkomunikasi. Adapun kelembagaan yang ada di Desa Salenrang berdasarkan sumber dari Kantor Desa, yaitu: lembaga PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Masyarakat), lembaga Keswadayaan Masyarakat, kelembagaan Kantibmas dan Bencana (Ketertiban Masyarakat dan Penanggulangan Bencana), serta kelembagaan Olahraga dan Kesenian. Di samping itu, masyarakat juga memiliki berbagai kelompok sosial yang lain berdasarkan pengamatan dan wawancara di lapangan, yaitu: POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), BUMDES, Anak Sungai (komunitas yang dibentuk oleh kelompok *pa'jolloro*'), dan kelompok nelayan.

Masyarakat Desa Salenrang juga masih mengenal pengetahuan tentang alam di sekitarnya khususnya terkait gejala alam, salah satunya ialah masyarakat setempat masih mengamati bulan sebagai tanda pasang surut air sungai. Beda halnya dengan alat-alat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: alat untuk menangkap ikan, memasak, senjata, wadah barang ataupun makanan, pakaian dan sejenisnya. Masyarakat setempat sudah menggunakan peralatan atau alat-alat lainnya secara modern. Hampir tidak ada yang menggunakan, walaupun ada alat tersebut disimpan atau menjadi pajangan seperti yang dilakukan oleh Pak Iwan Dento. Di Rumah Ke-2 (nama kedai Pak Iwan Dento), ia memajang berbagai peralatan tradisional, kerajinan, dan alat musik, seperti: alat untuk membuat benang, alat penerangan, *dapo'* (memiliki fungsi sama dengan kompor namun dari tanah liat), alat pertanian, alat musik yang dibuat di Rammang-Rammang, dan kerajinan yang dibuat oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa Desa Salenrang memiliki alat musik yang ternyata dibuat oleh warga asli setempat. Alat musik tersebut antara lain: kecapi, gambus, dan biola dibuat oleh warga di Kampung Massaloeng. Terlebih ke depannya, pariwisata Rammang-Rammang akan dikembangkan menjadi pariwisata budaya dimana Kampung Massaloeng yang akan menjadi pusatnya. Selain memiliki alat musik, sebelumnya Desa Salenrang khususnya di

pariwisata Rammang-Rammang telah mengadakan berbagai atraksi budaya, seperti: *maudu jolloro* (perayaan maulid nabi di sungai pute dengan perahu *jolloro*), teatrikal *folklore* Dampang Salenrang (cerita rakyat terkait sosok yang menginjakkan kaki di *Bulu Barakka* Salenrang), dan *pakkacaping* (kesenian memainkan alat musik tradisional gambus dan kecapi khas Makassar).⁸

Gambar 4: Alat-Alat Tradisional di Rumah Ke-2



Ket.: (a) alat tradisional membuat benang; (b) alat membuat tepung; dan (c) alat musik dan anyaman yang dibuat masyarakat setempat. Sumber: Dokumen Pribadi.

Menurut sumber dari Pak Sunardi ia menjelaskan bahwa beberapa bulan sebelumnya ditahun ini, masyarakat Desa Salenrang telah mengadakan kegiatan panen raya tepatnya di dermaga 2 dan kegiatan tersebut juga sangat ramai. Di samping kegiatan terkait adat ataupun budaya yang telah dilakukan untuk mempromosikan pariwisata Rammang-Rammang, masyarakat setempat pada umumnya telah memiliki kegiatan rutin yang diadakan tiap tahun khususnya pada kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti: maulid di Masjid, lebaran idul adha, dan lebaran idul fitri. Sama halnya dengan kegiatan lain, seperti: pernikahan, kematian, kelahiran dan kegiatan semacamnya memiliki cara atau tradisi yang sama dengan adat suku Bugis-Makassar pada umumnya di wilayah Maros.

⁸ Dikutip dari <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Salenrang, Bontoa, Maros> pada tanggal 21 Juni 2023.

C. Kondisi Agama

Secara keseluruhan, penduduk Desa Salenrang penganut agama Islam yang taat. Namun, tidak dapat disangkal, masih ada yang mencampur-adukkan antara ajaran agama dengan adat kebiasaan atau tradisi yang diwarisi secara turun temurun dari moyang mereka. Hal ini berdasarkan sumber wawancara bahwa masyarakat setempat masih ada yang melakukan sesajen atau doa-doa selamat di tempat-tempat yang dianggap sakral ataupun keramat, seperti: di gunung (*bulu barakka*), di bawah pohon-pohon besar, di sungai dan lain-lain.

Selain itu, masih ada kegiatan-kegiatan yang sebenarnya sudah dilarang oleh agama namun masih tetap dilaksanakan. Misalnya, minum-minuman keras, seperti: tuak dan minuman beralkohol lainnya. Hal demikian berdasarkan data yang didapatkan pada Kantor Desa bahwa adanya sikap masyarakat seperti itu tidak jarang menjadi hambatan dalam program pembangunan mental dan perubahan pola pikir. Akibatnya, membuat mereka menjadi panatik buta karena adanya emosi keagamaan yang tinggi namun tidak diimbangi dengan pengetahuan yang memadai. Mereka menganggap apa yang diketahui dan jalankan itu adalah yang benar dan selain dari apa yang mereka ketahui dan jalankan adalah salah. Tentu saja pemahaman tersebut harus mendapat perhatian khusus dalam pembinaan keagamaan dan pembangunan mental serta perubahan pola fikir dan kesadaran masyarakat.

Adapun lembaga sara dan pendidikan agama berdasarkan data yang didapatkan dari Kantor Desa, yaitu: iman desa (1 orang), iman dusun (5 orang), imam masjid (10 orang), guru mengaji (15 orang), guru tajwid (7 orang), majelis ta'lim, dan majelis zikir. Dari uraian sebelumnya dapat dikatakan bahwa Desa Salenrang seluruhnya beragama Islam namun masih sarat dengan pengaruh tradisi dan kepercayaan nenek moyang serta perilaku yang dilarang agama. Untuk itu, diharapkan para pemuka agama dan tokoh masyarakat Desa Salenrang agar senantiasa mencari pendekatan-pendekatan dalam melakukan pendidikan keagamaan.

D. Pariwisata Rammang-Rammang

1. Sejarah Terbentuknya Pariwisata Rammang-Rammang

Istilah Rammang-Rammang berasal dari bahasa Makassar yang berarti awan atau kabut. Hal ini terjadi karena gejala alam sekitar, dimana biasanya pada pagi hari kawasan tersebut selalu diselubungi awan dan terkadang kabut tebal. Adanya panorama pegunungan karst serta keindahan sungai mendorongnya dikembangkan sebagai destinasi pariwisata. Dan pada tahun 2015, pariwisata Rammang-Rammang diresmikan sebagai salah satu destinasi wisata di Kab. Maros, Sulawesi Selatan. Adanya panorama pegunungan karst serta keindahan sungai membuatnya semakin terkenal. Menurut sumber Pak Darwis, sebenarnya Rammang-Rammang ini sejak tahun 2000-an sudah ramai dikunjungi tetapi bukan wisatawan. Biasanya yang datang berkunjung untuk ziarah kubur. Namun titik jemput dilakukan di jembatan Pute bagi yang belum tahu bahwa ada perahu yang menunggu di jembatan di sini (dermaga 1).

Gambar 5: Peta Kawasan Wisata Rammang-Rammang



Sumber: Informasi Digital Rammang-Rammang⁹

Berdasarkan pengalaman Pak Darwis, ia bercerita bahwa tahun 2000-an sudah mulai ramai masyarakat luar yang berkunjung karena terkadang ia dan beberapa *pa'jolloro*' yang lain sudah mulai menjemput tamu. Namun pada saat itu

⁹ <https://bit.ly/3BtmjFN> diakses pada tanggal 20 Mei 2023

tujuannya bukan di Kampung Berua, tetapi di bagian pertengahan perjalanan ketika menuju Kampung Barua. Ia juga bercerita bahwa di tahun 2000-an juga masuk beberapa tim peneliti, seperti: dari arkeologi Unhas, dari balai arkeologi Makassar, dan beberapa peneliti dari luar (Australia). Lambat laung, kawasan tersebut semakin ramai yang datang. Namun, masyarakat setempat belum menyebutnya sebagai wisatawan tetapi masih sebagai orang jalan-jalan ataupun sekedar berfoto. Hingga akhirnya pada tahun 2007, ada permasalahan bahwa kawasan ini mau dijadikan pertambangan marmer dan batu gamping. Bahkan di tahun tersebut, terdapat 3 perusahaan yang ingin membuat pertambangan. Namun masyarakat menolak, masyarakat lebih banyak tidak setuju. Walaupun ada juga yang mendukung tambang karena 3 perusahaan sudah membeli lokasi. Pak Darwis bercerita, masyarakat pada saat itu lebih banyak yang tidak setuju, terutama yang terkena langsung efek dari tambang tersebut.

Namun, yang menarik menurut Pak Darwis, efek dari permasalahan tersebut membuat Rammang-Rammang menjadi perhatian berbagai pihak, termasuk instansi pemerintah daerah dan berbagai media. Banyak pihak yang turut membantu termasuk mempromosikan Rammang-Rammang. Permasalahan tambang terus berlanjut, di sisi lain kunjungan ke Rammang-Rammang semakin meningkat. Sehingga dampak dari permasalahan tersebut membuat semua informasi terkait Rammang-Rammang diketahui masyarakat luas. Tak terkecuali, keindahan panorama alam Rammang-Rammang. Dengan demikian, menurut Pak Darwis, dampak dari permasalahan tambang tersebut, selain sebagai bentuk perlawanan pembangunan tambang, namun di sisi lain sebagai jalan untuk membuat nama Rammang-Rammang ini semakin dikenal. Singkatnya, sebagai ajang untuk promosi tersendiri.

Peningkatan kunjungan sendiri, mulai terlihat pada tahun 2009, 2010, 2011. Bahkan pada tahun 2012, Pak Darwis bercerita bahwa di tahun tersebut, terutama di hari libur terkadang ia sampai capek mengantar karena saat itu jumlah *pa'jolloro'* belum seberapa, masih sedikit. Hingga puncaknya di tahun 2014, pengunjung sudah sangat ramai. Di sisi lain, permasalahan tambang sudah mulai

diatasi, dibuktikan dengan penolakan tambang pada tahun 2013 telah dicabut izinnya. Dengan demikian, proses perlawanan masyarakat terhadap tambang berlangsung dari 2007 sampai 2013. Perlawanan masyarakat setempat membuahkan hasil, ditambah kunjungan semakin ramai. Hingga akhirnya pada tahun 2015, pariwisata Rammang-Rammang diresmikan. Peresmian Rammang-Rammang dilakukan dengan sangat meriah.

Pada saat itu, peresmian dilakukan dengan membuat sebuah acara bernama *'Full Moon Festival'* yang berarti festival di malam bulan purnama. Acara tersebut dihadiri dan diresmikan secara langsung oleh Pak Syahrul Yasin Limpo yang pada saat itu menjabat sebagai Gubernur Sulawesi Selatan. Di tahun tersebut, pengelolaan pariwisata Rammang-Rammang mulai dilakukan secara terorganisasi. Karena tidak lama setelah diresmikan sebagai destinasi pariwisata di bulan Agustus, di bulan Oktober tahun 2015 Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) terbentuk. POKDARWIS ini yang akan bertanggung jawab terhadap pengelolaan pariwisata Rammang-Rammang. Dengan demikian, pariwisata Rammang-Rammang telah berdiri secara resmi selama 8 tahun, mulai dari tahun 2015 sampai tahun 2023.

2. Objek Wisata di Rammang-Rammang

Destinasi pariwisata Rammang-Rammang berada di Desa Salenrang, Kec. Bontoa, Kab. Maros. Lebih tepatnya lokasinya masuk dalam wilayah Dusun Rammang-Rammang, Salenrang, dan Berua. Panorama alam yang ditampilkan dengan adanya batuan karst akan memanjakan pengunjung yang datang. Ditambah lokasinya cukup strategis, tidak jauh dari pusat kabupaten. Dari pusat kabupaten membutuhkan waktu tempuh 20 menit, dari Bandara Sultan Hasanuddin membutuhkan waktu tempuh 39 menit. Untuk menuju lokasi ini bisa ditempuh melalui jalur darat dengan melalui jalan poros Maros-Pangkep. Lalu berbelok ketika sudah sampai di pertigaan jalan masuk ke pabrik PT. Semen Bosowa Maros. Pengunjung yang tidak menggunakan kendaraan pribadi dapat memakai jasa ojek pengkolan yang tepat berada di pertigaan jalan masuk ke PT. Semen Bosowa Maros ataupun dapat memilih berjalan kaki sambil menikmati suasana Desa

Salenrang terlebih saat ini telah dibangun jalur rel kereta api dan salah satu lokasi stasiunnya berada di desa ini dengan nama Stasiun Rammang-Rammang tentu memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Pengunjung pun dapat memilih opsi tujuan dermaga, apakah ingin memulai petualangan di Rammang-Rammang melalui jalur dermaga 1 atau dermaga 2. Dermaga 1 berada di jalan poros PT. Semen Bosowa Maros dan jika memilih jalur ini maka dapat menikmati pemandangan batu-batu karst yang berada di sungai. Dermaga 2 berada jauh ke bagian dalam Desa Salenrang dengan berbelok kiri ketika telah memasuki jalan poros PT. Semen Bosowa dan jika memilih jalur ini maka dapat menikmati pemandangan batu-batu karst yang berada di daratan.

Destinasi pariwisata Rammang-Rammang sendiri memiliki berbagai tempat yang menarik untuk dikunjungi, seperti: hutan batu (*stone forest*), sungai Pute, Kampung Berua, telaga bidadari, dan masih banyak tempat menarik lainnya. Yang menjadi keunikan atau daya tarik dari Rammang-Rammang selain keindahan panorama alam nya ialah menjelajahi Rammang-Rammang dengan perahu atau istilah warga setempat dinamakan *jolloro*'. Untuk itu, ada ungkapan “belum ke Rammang-Rammang namanya kalau belum naik perahu” sehingga pengunjung yang datang jangan sampai melewatkan menaiki *jolloro*' ketika berkunjung ke Rammang-Rammang. Adapun tempat yang menarik di destinasi pariwisata Rammang-Rammang, antara lain:

a. Hutan Batu (*stone forest*)

Hutan batu letaknya tidak terlalu jauh masuk ke bagian dalam Desa Salenrang, bisa ditempuh melalui jalur darat ataupun jalur sungai. keunikan dari tempat ini ialah adanya tiang-tiang menjulang tinggi dari batu ke atas dengan ujung yang runcing-runcing akibat adanya proses pelarutan batuan.

b. Sungai Pute

Sungai Pute merupakan jalur yang selalu dipakai oleh masyarakat setempat sebagai jalur transportasi di air dan sebagai sarana untuk mencari ikan di sungai. Sungai Pute inilah yang dilewati pengunjung ketika menaiki perahu

Rammang-Rammang. Sepanjang menyusuri sungai, pengunjung akan dimanjakan dengan pemandangan berbagai pohon nipah, pohon bakau dan berbagai batuan karst yang muncul di sungai serta tebing-tebing yang menjulang tinggi.

c. Telaga Bidadari

Telaga ini terletak di ketinggian 24-50 mdpl tepat di tengah-tengah bukit kapur. Penamaan telaga bidadari muncul karena adanya cerita yang menyebutkan bahwa area ini menjadi tempat bidadari mandi. Selain itu, air dari telaga bidadari sangat jernih dan berwarna biru Telaga memberikan keunikan tersendiri.

d. Gua Kunang-Kunang

Gua kunang-kunang adalah gua yang ditumbuhi stalaktit, stalakmit, dan colum yang berusia jutaan tahun dalam pembentukannya.¹⁰ Yang menarik dari tempat ini ialah batu dalam gua ini akan bersinar ketika terkena cahaya.

e. Kampung Berua

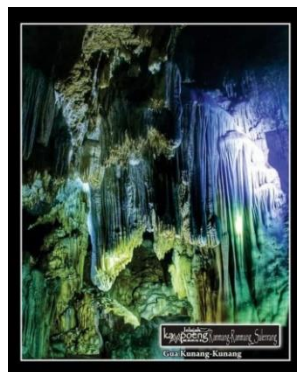
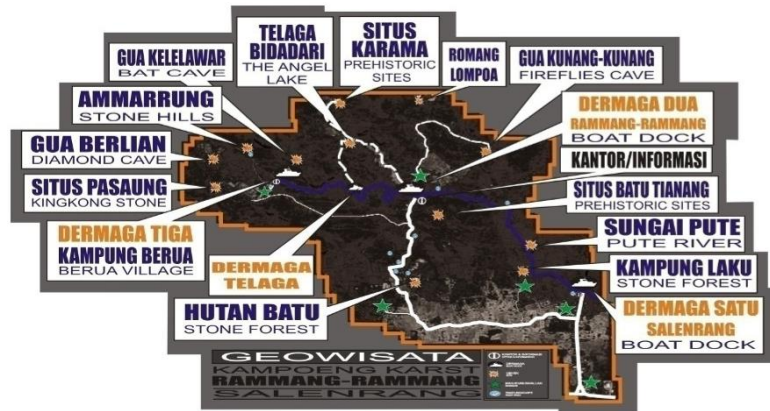
Kampung Berua terletak di dermaga 3 destinasi pariwisata Rammang-Rammang. Tempat ini menjadi titik kunjungan utama sekaligus sebagai tujuan akhir dari *jolloro* yang dinaiki pengunjung. Hal ini dikarenakan atraksi utama dari Rammang-Rammang ialah *jolloro* dan Kampung Berua termasuk lokasi yang paling jauh (\pm 30 menit dari dermaga 1) dan hanya tempat tersebut yang bisa dijangkau *jolloro* dengan pertimbangan pasang surut air sungai. Di tempat ini, pengunjung dapat berbaur dengan masyarakat setempat. Di tambah lagi, banyak sekali objek wisata yang menarik di tempat ini, seperti: gua kingkong, gua berlian, padang *ammarrung*, dan situs prasejarah pasaung serta gua-gua lain banyak terdapat di Kampung Berua. Setiap objek wisata memiliki daya tariknya tersendiri. Namun, jika ada pengunjung yang

¹⁰Dikutip dari https://jadesta.kemendikbud.go.id/atraksi/goa_kunangkunang_dan_berlian pada tanggal 21 Juni 2023.

ingin melihat pemandangan Kampung Berua lebih luas maka padang *ammarung* adalah objek wisata yang wajib didatangi.

Selain yang disebutkan di atas, Rammang-Rammang saat ini akan mengembangkan wisata baru yakni ‘Kampung Budaya’ dan yang menjadi pusatnya ialah Kampung Massaloeng. Kampung Massaloeng berada di Dusun Salenrang, Desa Salenrang. Lokasinya sendiri berada tidak jauh dari dermaga 1 dan 2, tepatnya berada diantara dua dermaga tersebut. Pemandangan alam di Kampung Massaloeng sendiri tidak jauh berbeda dengan Kampung Berua. Kedepannya, di Kampung Massaloeng akan dikenalkan lebih jauh mengenai budaya Rammang-Rammang khususnya alat-alat musik yang dibuat dan digunakan oleh warga asli setempat.

Gambar 6: Objek Wisata di Rammang-Rammang



(a)



(b)

Ket.: (a) Gua Kunang-Kunang; (b) Sungai Pute.
Sumber: Informasi Digital Rammang-Rammang.¹¹

¹¹<https://bit.ly/3BtmjFN> diakses pada tanggal 20 Mei 2023

3. *Pa'jolloro'* di Rammang-Rammang

Pa'jolloro' merupakan istilah yang dipakai oleh warga setempat untuk menyebut orang yang menyetir *jolloro'* (alat transportasi sungai sejenis kapal dengan mesin kecil yang berkapasitas maksimal 10 orang). *Pa'jolloro'* Rammang-Rammang sebenarnya terdiri atas dua, yakni *pa'jolloro'* yang menyetir *jolloro'* untuk kebutuhan pribadi dan *pa'jolloro'* yang menyetir *jolloro'* untuk disewakan kepada pengunjung yang ingin menggunakan jasanya. Sebenarnya pekerjaan *pa'jolloro'* sudah ada sejak lama sebelum adanya pariwisata Rammang-Rammang. Tetapi yang menjadi *pa'jolloro'* hanya beberapa dan tarifnya jauh lebih murah dibanding saat ini. Mereka biasanya menggunakan jasa *pa'jolloro'* ketika ada tamu masyarakat setempat yang ingin berziarah atau untuk berkunjung ke keluarganya serta masyarakat luar baik yang ingin sekedar jalan-jalan ataupun untuk meneliti di Rammang-Rammang membutuhkan alat transportasi *jolloro'*. Baru kemudian di 8 tahun terakhir, sejak adanya pariwisata Rammang-Rammang pekerjaan *pa'jolloro'* banyak diminati masyarakat setempat. Mereka yang awalnya mempunyai pekerjaan utama seperti bertani dan bertambak akhirnya mulai tertarik bekerja sebagai *pa'jolloro'*. Hal ini dikarenakan destinasi pariwisata Rammang-Rammang sangat populer saat itu dan pengunjung yang datang bisa 500 orang perhari (wawancara dengan Pak Ridwan, 16 Desember 2020). Sehingga mereka mendapatkan penghasilan yang lebih dari biasanya.

Selain itu, syarat untuk menjadi *pa'jolloro'* sangat mudah yakni harus memiliki perahu, dapat menyetir perahu serta mengenal situasi sungai Rammang-Rammang. Tetapi yang diprioritaskan adalah warga setempat yang terlibat atau jarak rumahnya berada disekitaran sungai. Berbeda dengan situasi saat ini, dimana syarat untuk menjadi *pa'jolloro'* harus memperoleh nomor antrian terlebih dahulu sebelum membuat perahu atau mereka menyebutnya *jolloro'*. Nomor antrian digunakan agar terdaftar sebagai *pa'jolloro'* sehingga dapat beroperasi. Bahkan saat ini, yang sudah mengambil nomor antrian sebanyak 230. Rammang-Rammang memiliki 3 dermaga, Dermaga 1 terletak di jalan poros Semen Bosowa dan memiliki nomor antrian sebanyak 125 *pa'jolloro'*; Dermaga 2 terletak di bagian

dalam Rammang-Rammang dan memiliki nomor antrian 105 *pa'jolloro'*; Dermaga 3 terletak di Kampung Berua yang merupakan puncak dari tujuan semua pengunjung dermaga 1 dan 2.

Kemudian, mengenai penentuan tarif itu berdasarkan kesepakatan bersama yang telah dibuat oleh pengelola pariwisata yakni POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) dengan para pelaku wisata dan seluruh warga yang berkaitan dengan pengoperasian destinasi wisata serta diketahui oleh perdes atau peraturan desa. Dimana tarifnya ditentukan berdasarkan jumlah penumpang dalam 1 perahu atau *jolloro'*, yakni: 1-4 orang tarifnya Rp. 200.000 (dua ratus ribu rupiah); 5-7 orang tarifnya Rp. 250.000 (dua ratus lima puluh ribu rupiah); 8-10 orang tarifnya Rp. 300.000 (tiga ratus ribu rupiah); dan liputan atau *Pra-Wedding* tarifnya Rp. 350.000 (tiga ratus lima puluh ribu rupiah).

E. Sarana dan Prasarana

Sumber daya pembangunan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat setempat. Tak terkecuali, Desa Salenrang. Sejak terbentuknya Desa Salenrang pada tahun 1989 hingga saat ini, pemerintah desa telah membangun dan mengelola sarana dan prasarana demi memajukan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Pembangunan dilakukan dari berbagai aspek, mulai dari pendidikan, kesehatan, peribadatan, dan prasarana umum lainnya. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Desa Salenrang berdasarkan sumber Kantor Desa, yaitu:

1. Prasarana Umum

- a. Prasarana jalan (20.217 m), terdiri dari: jalan beraspal beton untuk provinsi (3.200 m) dan kecamatan (3.200 m); jalan berjenis rabat beton untuk jalan antar desa (500 m) dan desa (6.000 m); jalan desa berjenis macadam/sirtu (5.340 m); jalan paving blok untuk dusun (1.477 m); dan jalan tani yang belum dilapisi apapun (1.200 m)

- b. Prasarana jembatan (12 buah), terdiri dari: jembatan provinsi (3 buah); jembatan antar kecamatan (1 buah); jembatan beton untuk desa (1 buah); dan jembatan kayu untuk desa yang sifatnya semi permanen (7 buah)
- c. Prasarana dermaga desa (3 unit)
- d. Gedung kantor desa (1 unit)
- e. Lapangan sepak bola desa (2 hektar).

2. Prasarana Pendidikan

- a. Gedung PAUD (3 unit)
- b. Gedung SD (3 unit)
- c. Gedung SMP Satap (1 unit)
- d. Gedung PKBM (1 unit)
- e. Gedung perpustakaan (1 unit)
- f. Gedung pendidikan Al-Quran (1 unit)

3. Prasarana Kesehatan

- a. Gedung poskesdes (3 unit)
- b. Gedung posyandu (3 unit)
- c. Bangunan MCK (1 unit)
- d. Prasarana air bersih (1 unit)

4. Prasarana Peribadatan

- a. Bangunan masjid (10 unit)
- b. Bangunan mushola (2 unit)

5. Prasarana Kantibmas dan Penanggulangan Bencana

- a. Pos kamling (5 unit)
- b. Pos bencana alam (1 unit)
- c. Pos hutan lindung (1 unit)

6. Prasarana/Sarana Pariwisata

- a. Aula dan kantor unit wisata (1 unit)
- b. Jalan beton (30 m)
- c. Jalan panggung setapak (170 m)

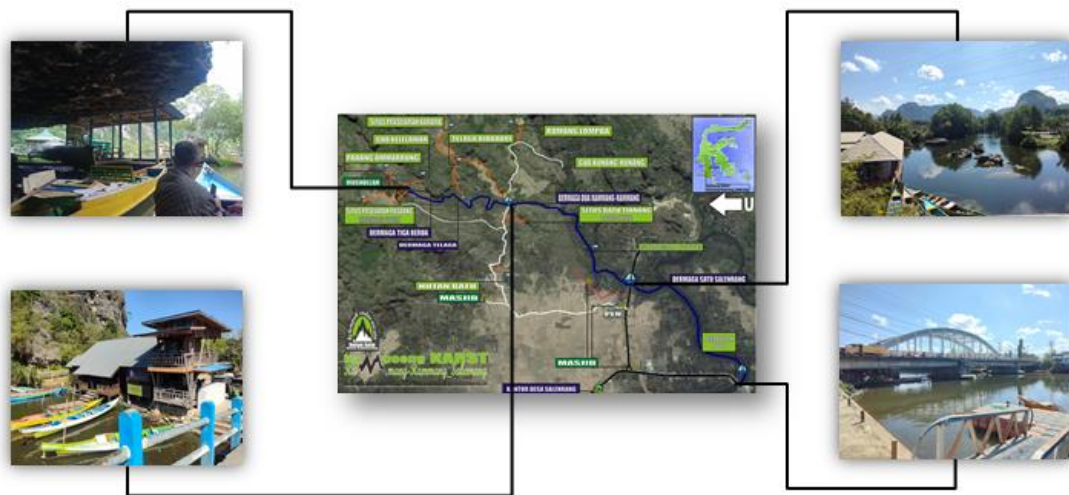
- d. Perahu patroli (1 unit)
- e. Parkir area (22 are)
- f. Kuliner area (8 unit)
- g. Outbond area (3 unit)
- h. Gazebo (3 unit)

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa Desa Salenrang memiliki berbagai sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat setempat dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Hal ini juga dilakukan dalam pengembangan pariwisata Rammang-Rammang khususnya terkait sarana/prasarananya. Dimana hingga saat ini telah dilakukan berbagai perbaikan, terutama pada pembangunan jalan. Di jalur daratan misalnya, yang awalnya tidak dilapisi beton saat ini telah memiliki akses ke pusat penting pariwisata Rammang-Rammang, yakni: dermaga, pusat kuliner (cafe, kedai, warung). Sementara akses ke pusat objek wisata umumnya masih menggunakan jalan panggung setapak. Rammang-Rammang sendiri memiliki aula sekaligus menjadi kantor unit wisata yakni Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang terletak di Dermaga 2.

Adapun untuk jalur atau lintasan sungai, pengunjung dapat menyusurnya dengan menggunakan transportasi perahu (*jolloro*). Seperti kata Pak Sunardi, saat ini Rammang-Rammang telah memiliki satu unit perahu (*jolloro*) dengan tenaga listrik. Berdasarkan observasi, perbedaannya dengan perahu (*jolloro*) lain terletak pada tingkat kebisingan ketika akan digunakan, perahu (*jolloro*) listrik ketika akan dihidupkan maka efek suara yang dikeluarkan jauh lebih kecil dibanding perahu (*jolloro*) pada umumnya. Lintasan sungai yang digunakan bernama Sungai Pute. Sungai Pute sendiri juga menjadi lintasan atau rute yang dilewati pada saat perayaan *maudu jolloro*. Hal ini dikarenakan Sungai Pute merupakan sungai yang terhubung dan menyatu secara langsung dengan pariwisata Rammang-Rammang. Adapun rute yang dilewati selama perayaan *maudu jolloro* ada 2 rute, yakni: Jembatan Pute - Kampung Berua dan Dermaga 1 - Demaga 2. Perubahan rute terjadi karena kondisi

air surut sungai yang tidak memungkinkan sementara ada beberapa tamu undangan ketika perayaan *maudu jolloro* belum selesai dan ingin pulang sehingga situasi tersebut menyulitkan *pa'jolloro*. Selain itu, adanya aula di Dermaga 2 juga menjadi pertimbangan lain untuk mengubah rute sehingga tamu undangan yang ingin kembali tidak perlu memakai perahu (*jolloro*) cukup memanggil sopirnya untuk datang ke Dermaga 2. Untuk lebih jelasnya dapat melihat gambar di bawah ini:

Gambar 7: Rute atau Jalur Perayaan *Maudu Jolloro*
Rute atau Jalur Perayaan *Maudu Jolloro*



Sumber: Diolah dari Informasi Digital Rammang-Rammang

Selain itu, pengunjung tidak perlu khawatir kekurangan makanan, karena sepanjang berpetualang di Rammang-Rammang akan ditemukan berbagai cafe ataupun warung yang menyediakan berbagai makanan dan minuman. Bahkan di Kampung Berua yang menjadi titik kunjungan utama sekaligus sebagai tujuan akhir dari *jolloro* yang dinaiki pengunjung pada setiap objek wisatanya memiliki warung yang dibuka oleh warga setempat. Biasanya, pengunjung yang ingin memasuki gua-gua di area Rammang-Rammang maka pengunjung akan membayar Rp. 5.000 (lima ribu rupiah) untuk menggunakan jasa sewa senter yang disediakan oleh pemilik warung terdekat. Dan jika pengunjung ingin ditemani menjelajah ke gua, maka pemilik warung akan ikut karena biasanya ada berbagai corak ataupun bentuk dari

gua yang akan terlihat jelas jika diarahkan secara langsung. Ditambah mereka telah mengetahui *spot* foto terbaik ketika mengambil foto, jadi ketika mengunjungi Rammang-Rammang sebaiknya mengajak masyarakat setempat untuk berpetualang sehingga foto yang diabadikan dan tempat yang dikunjungi lebih maksimal.

Sementara yang ingin melakukan petualangan di Rammang-Rammang secara mandiri maka terlebih dahulu melihat peta objek kawasan pariwisata Rammang-Rammang yang terletak di Dermaga. Dan diskusi terlebih dahulu dengan *pa'jolloro'* jika ingin mengunjungi selain Kampung Berua karena jika tidak maka otomatis pengunjung akan diarahkan ke Kampung Berua. Hal ini dilakukan, karena biasanya ada waktu-waktu tertentu objek wisata tidak mendukung untuk dikunjungi, terutama kondisi surut air sungai. Misalnya pengunjung ingin ke Telaga Bidadari namun biasanya datang di kondisi air sungai telah surut atau musim yang tidak tepat. Sama halnya dengan Taman Hutan Batu yang sebaiknya dikunjungi sebelum sore hari karena kondisi surut air sungai ditambah waktu terbaik untuk berkunjung menurut Pak Ridwan yakni di sore ketika terik matahari sudah mulai berkurang namun air sungai belum surut. Untuk itu, jika ingin berkunjung ke Rammang-Rammang sebaiknya dimulai di pagi hari sehingga ada jeda panjang di hari tersebut untuk menikmati pariwisata Rammang-Rammang. Dan waktu sore hari, pengunjung dapat menikmatinya untuk singgah ke berbagai cafe yang ada di Rammang-Rammang. Setiap cafe memiliki keunikan dan daya tariknya tersendiri, seperti: Cafe Rammang-Rammang yang terletak dekat dengan Dermaga 2 maka akan disuguhkan bentuk penginapan yang menarik, ataupun di Cafe Puncak yang terletak sebelum Dermaga 2 maka yang sangat cocok untuk melihat langit senja di Rammang-Rammang.

Namun, pengunjung tak perlu khawatir jika memiliki waktu yang tidak terlalu lama di Rammang-Rammang ataupun lupa untuk bertanya terlebih dahulu ke *pa'jolloro'*. Hal ini dikarenakan Kampung Berua yang menjadi titik kunjungan utama pariwisata Rammang-Rammang juga tak kalah menarik dari objek wisata lainnya. Pengunjung dapat mengikuti jalan setapak yang telah disediakan dan tak perlu bingung karena telah disediakan berbagai penunjuk jalan sepanjang lintasannya. Sepanjang lintasan juga disediakan gazebo bagi pengunjung. Dan jika

pengunjung tidak ingin masuk ke gua maka objek wisata terbaik berdasarkan obeservasi yang telah dilakukan yakni mendatangi *Ammarung*. Di sini pengunjung dapat menikmati secara menyeluruh keindahan Kampung Berua karena letaknya lebih tinggi dibanding dataran yang lain.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Munculnya Perayaan *Maudu Jolloro*'

1. Asal Usul Ide Perayaan *Maudu Jolloro*'

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, destinasi pariwisata Rammang-Rammang telah diresmikan sejak tahun 2015. Sejak tahun tersebut, Rammang-Rammang menanjak menjadi salah satu destinasi pariwisata populer di Sulawesi Selatan. Selain karena panorama alam yang indah, pariwisata Rammang-Rammang bertahan sampai saat ini dikarenakan adanya pengelolaan objek wisata yang baik. Hal ini dapat dilihat dari kemajuan sarana dan prasarana yang disediakan. Ditambah teman-teman ataupun dari Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) sejak pertama kali terbentuk sering kali memunculkan ide-ide baru untuk mempromosikan Rammang-Rammang. Untuk itu, dalam rangka membuat Rammang-Rammang semakin menunjukkan eksistensinya dan bertahan sebagai destinasi pariwisata maka dibutuhkan ide-ide baru, salah satunya dengan mengadakan *event* ataupun festival. Hal inilah yang melatarbelakangi ide perayaan *maudu jolloro*'.

Perayaan *maudu jolloro*' secara etimologis terdiri dari 2 (dua) kata, yakni: *maudu* yang berarti maulid dan *jolloro*' berarti perahu. Jadi *maudu jolloro*' merupakan sebuah perayaan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan perahu (*jolloro*') sekaligus menjadi ajang promosi pariwisata Rammang-Rammang. Sebenarnya ada 2 (dua) istilah dari perayaan tersebut menurut Pak Iwan Dento, yaitu: *maudu jolloro*' dan *maudu* sungai. Tetapi memang yang lebih populer dikalangan masyarakat adalah *maudu jolloro*'. Munculnya ide perayaan *maudu jolloro*' berawal dari musyawarah diantara teman-teman ataupun Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Mereka mengadakan rapat dan muncul ide-ide baru untuk perkembangan pariwisata Rammang-Rammang dengan

merayakan maulid nabi di atas perahu (*jolloro*). Seperti yang diungkapkan oleh informan:

“Ahh itu kenapa mesti pas *dihh*, misalnya disitu pas musyawarah kan, Pak Iwan, bagaimana kalau kita, apalagi sektor-sektor yang bisa kita masuki *tohh*, yang bisa kita *masuki*. Sekarang kan gampang, dengan adanya media sosial itu orang gampang ter-*expose* dengan yang positif *toh*. Maka muncullah gagasan itu bahwa inikan mendekati maulid-maulid, sementara maulid itu kan panjang namanya, selama bulan maulid masih bisa *tohh* bahkan itu masuk sektor budaya. Maka muncullah gagasan-gagasan itu Pak Iwan, bagaimana kalau kita kresikan ini maulid bukan cuma di Masjid, di Masjid itu kan orang-orang *anu* saja. Kita supaya masuk dari sektor wisata, kita adakan di perahu. Wahh gagasan bagus juga itu, ini belum ada belum pernah ada begini kan. Kalau di Takalar kan itu cuma bentuk perahunya atau apakah. Tapi ini *nda*, lain, karena kenapa, orang beriringan, puluhan *jolloro* itu keluar sampai sini. Kalau misalnya nanti dia pulang tetap mau diambil itu di perahu, apalagi namanya isinya, silahkan, kalau mau dibagi-dibagi sedekah kan bisa juga *toh*. Nahh begitu lah alasan *anunya toh*. Jadi hampir musyawarah segala teman-teman begitu, nahh memang kita setuju bilang bahwa momen bagus juga ini. Dan ini fotografer juga bagus. Coba kita lihat di Jawa itu kan banyak sektor budaya-budaya itu yang diangkat dan dimasukkan ke sektor wisata kan. Misalnya lomba perahu, lomba perahu nelayan, apa itu semua. Nah kita masukkan di ada maulid ini, dengan maulid ini kan ada unsur-unsur spritualnya kan. Bukan cuma budaya itu saja kan, karena apa, ada namanya berhubungan dengan peringatan-peringatan nabi *toh*, itu.” (Wawancara Pak Amran, 8 April 2023).

Berdasarkan wawancara di atas, dijelaskan bahwa ide perayaan maulid di atas perahu (*jolloro*) muncul karena adanya musyawarah untuk mengembangkan pariwisata Rammang-Rammang di sektor budaya. Terlebih ide-ide tersebut bersamaan dengan momentum perayaan maulid nabi di Masjid maka munculnya ide atau gagasan tersebut dari Pak Iwan Dento. Beliau juga merupakan ketua POKDARWIS periode pertama (2015-2018). Pak Iwan Dento dalam wawancara juga menjelaskan alasan sederhana ide perayaan maulid *jolloro* muncul karena orang-orang di kampung bagian dalam (Kampung Berua dan Kampung Massaloeng) jika ingin merayakan maulid di Masjid, bakul yang di bawah diangkat menggunakan perahu. Dari situlah asal mulanya, dimulai dengan aktivitas masyarakat setempat selalu menggunakan perahu hingga akhirnya muncul ide

perayaan maulid di atas perahu (*jolloro*). Dengan demikian, bakul tersebut tidak hanya diangkut menggunakan perahu tetapi ide tersebut disesuaikan atau di design sedemikian rupa untuk mempromisikan pariwisata Rammang-Rammang.

Dari kutipan wawancara dengan Pak Amran, ia juga membahas mengenai maulid di Takalar yang memiliki kesamaan dengan perayaan maulid nabi di Rammang-Rammang. Hal demikian dapat terjadi karena adanya proses difusi atau persebaran kebudayaan. Seperti gagasan Koentjaraningrat (2014:111) yang mengatakan bahwa kebudayaan manusia itu pangkalnya satu di satu tempat tertentu kemudian berkembang, menyebar, dan pecah ke dalam banyak kebudayaan baru, karena pengaruh keadaan lingkungan dan waktu. Proses difusi terjadi jika ada kesamaan, maka kedua kebudayaan pernah saling bertemu atau kontak fisik. Hal ini sesuai dengan kesamaan perayaan maulid di Takalar dan di Rammang-Rammang yang merayakannya di perahu ataupun kapal. Adapun kebudayaannya saling bertemu, berasal dari pengunjung yang datang ke Rammang-Rammang ataupun masyarakat setempat yang telah melihat secara langsung perayaan *maudu lompoa*. Karena seperti yang kita ketahui *maudu lompoa* telah diadakan jauh sebelum adanya *maudu jolloro* walaupun masyarakat setempat telah menggunakan *jolloro* untuk membawah bakul ke Masjid tetapi baru di tahun 2016 dibuatkan sebuah acara. Dengan demikian, jika dilihat dari awal kemunculannya maka *maudu lompoa* menjadi pendorong kemunculan perayaan *maudu jolloro* di Rammang-Rammang.

Alasan lain munculnya perayaan maulid di atas perahu (*jolloro*) dikarenakan aktivitas utama pariwisata Rammang-Rammang adalah *jolloro*. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Darwis dan Pak Iwan Dento:

“Karena ini, kami dulu menganggapnya apa ya karena itu memang aktivitas utamanya teman-teman disini, selain sebagai warga lokal dan juga sebagai apa ya fasilitas di wisatanya. Makanya digunakan itu. Karena kan waktu itu lagi *trend* kan, naik perahu *nihh*, gitu. Jadi kan kayak hampir dibilang jualan utamanya destinasi rammang-rammang itu kan atraksi perahu. Makanya dibuat di perahu.” (Wawancara Pak Darwis, 23 Mei 2023)

“Ya pertama, atraksi utama kita di Rammang-Rammang itu *jolloro*’. Jadi orang ke Rammang-Rammang, kalau tidak naik perahu itu belum ke Rammang-Rammang. Artinya, itu menjadi alat, itu menjadi media utama dari kegiatan atraksi wisata. Kedua, ya kan sama saja, dia bentuk seperti wadah juga. Ehh apa ya, ya seperti bakul yang dikasih besar dan dimodel seperti perahu dan orang boleh hias itu keliling dipinggir-pinggir perahu. Lebih kesitu sebenarnya. Yang ketiga, perahu atau *jolloro*’ dan sungai itu sesuatu yang tidak bisa dipisah.” (Wawancara Pak Iwan Dento, 9 April 2023)

Dari wawancara di atas, sudah jelas bahwa *jolloro*’ merupakan atraksi utama dari pariwisata Rammang-Rammang maupun dalam kehidupan masyarakat setempat. Apalagi *jolloro*’ dianalogikan seperti ember yang merupakan wadah perayaan maulid di Masjid namun dengan ukuran yang lebih besar. Dari berbagai pertimbangan tersebut kemudian mendasari alasan kuat *jolloro*’ dijadikan sebagai salah satu sarana untuk perayaan maulid nabi. Selain itu, munculnya perayaan *maudu jolloro*’ merupakan ajang untuk mengenalkan kembali tradisi nenek moyang mereka dalam merayakan maulid nabi dengan menggunakan bakul asli (terbuat dari anyaman daun lontara). Seperti yang diungkapkan oleh informan:

“Jadi disinikan dulu kan pakai apa namanya bakul. Nah sekarang kalau umumnya di Masjid itu pakai ember. Nah kita disini kembali kan itu bakul untuk dijadikan *event* di perahu supaya kita bisa kembali lagi mengenang orang-orang tua kita dulu bahwa inilah asli bakul, ya, bukan ember tapi bakul. Itu yang jadikan kita kembalikan, salah satunya ialah kita munculkan seperti panen raya. Itu sebelum-sebelumnya pernah diadakan orangtua kita disini. Nah kita munculkan kembali, dengan alasan bahwa inilah budaya kita. Ya itu *anunya* itu, supaya adek-adek kita nanti bisa tahu lagi karena hampir dua generasi tidak lihat ya. Makanya kita munculkan kembali. Itu alasan utamanya itu.” (Wawancara Pak Sunardi, 14 April 2023).

Dari wawancara di atas, Pak Sunardi menjelaskan alasan munculnya perayaan *maudu jolloro*’ ialah untuk mengenalkan budaya nenek moyang mereka terkait maulid nabi terutama kepada generasi saat ini. Oleh karena itu, dengan berbagai pertimbangan maka muncullah perayaan *maudu jolloro*’ untuk menjadikannya sebagai *event* tahunan. Terlebih perayaan *maudu jolloro*’ memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri, biasanya masyarakat Sulawesi Selatan

merayakan malid nabi di Masjid, tetapi mereka memunculkan bentuk perayaan baru dengan diadakan di atas perahu (*jolloro*'). Dengan demikian, perayaan *maudu jolloro*' dilaksanakan untuk mengenalkan kebiasaan masyarakat setempat sekaligus daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Rammang-Rammang. Ditambah aktivitas utama dari destinasi pariwisata Rammang-Rammang adalah *jolloro*' maka perpaduan antara perayaan maulid nabi dengan *jolloro*' sebagai sarana dalam perayaannya tentu memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri.

Kemudian dari ide tersebut, teman-teman ataupun dari Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) menawarkan kerjasama dengan fotografer untuk membuat Rammang-Rammang semakin ter-*expose* ke khalayak secara luas. Kedua pihak bekerjasama untuk memperkenalkan dan mengangkat budaya-budaya di pariwisata Rammang-Rammang. Fotografer dapat menangkap momen-momen bagus di kamera dengan perayaan tersebut sedangkan Rammang-Rammang mendapatkan media perantara untuk mempromosikan wisatanya.

Berdasarkan penjelasan awal mula perayaan *maudu jolloro*' terbentuk maka dapat dilihat bahwa *maudu jolloro*' muncul dari adanya gagasan perayaan maulid di atas perahu (*jolloro*') yang berasal dari aktivitas masyarakat setempat yang selalu berhubungan dengan perahu itu sendiri. Di lain sisi juga turut mengenalkan budaya nenek moyang mereka dalam menggunakan bakul asli. Kemudian mereka menjalin kerjasama dengan fotografer sebagai media perantara untuk mempromosikan pariwisata Rammang-Rammang secara umum dan perayaan *maudu jolloro*' secara khusus.

Dari wawancara dengan berbagai informan, didapatkan data bahwa tujuan utama *maudu jolloro*' sebagai salah satu *event* tahunan yakni untuk menarik wisatawan ke Rammang-Rammang yang efeknya menambah pemasukan bagi pelaku wisata di Rammang-Rammang. Dengan adanya perayaan tersebut juga turut mengenalkan budaya masyarakat Islam ke pengunjung non-Islam bahwa ada kegiatan keagamaan di Islam, salah satunya dengan memperingati kelahiran nabi yang disebut dengan maulid nabi. Lalu terakhir sebagai ajang silaturahmi baik antar sesama teman-teman *pa'jolloro*' ataupun *pa'jolloro*' dengan pengunjung. Lalu

tujuan lain dari perayaan maudu *jolloro*' menurut Pak Iwan Dento dalam wawancaranya menjelaskan bahwa:

“Yang pertama itu tadi, pertama berbalas kasih. Kedua, inikan soal bagaimana merawat identitas mereka. Masyarakat dengan sungai, masyarakat dengan anak sungai. Kemudian, ini soal kaitannya Rammang-Rammang sebagai tempat wisata. Dan itu bagian dari promosi yang menurut saya cukup efektif sebenarnya, dengan kekuatan budaya. Jadi disamping soal itu tadi, bahwa mereka juga harus berbagi, harus bersedekah. Tidak apa ya, tidak harus, mereka yang selalu diberi sih sebenarnya, lebih kesitu sihh. Sederhana”.

Dari wawancara di atas, Pak Iwan Dento menjelaskan bahwa *maudu jolloro*' selain sebagai ajang promosi wisata dilain sisi juga menjadi ajang untuk menjaga identitas masyarakat setempat yang selalu berhubungan dengan sungai sekaligus ajang untuk berbalas kasih atau ungkapan rasa syukur dengan cara bersedekah.

2. Perayaan Maulid di Masjid dengan di atas Perahu (*jolloro*)

Dari wawancara dengan Pak Iwan Dento, nama yang sering disebut informan lain sebagai pemantik dari adanya perayaan *maudu jolloro*' di Rammang-Rammang, dijelaskan bahwa perayaan *maudu jolloro*' ini berasal dari kebiasaan dari masyarakat setempat yang selalu menggunakan perahu. Seperti diungkapkan dalam wawancaranya, bahwa:

“Sebenarnya ini adalah satu bagian *ji* sebenarnya. Yang kami potong, penggal. Jadi orang maulid di Masjid, itu kan bawah bakulnya ke Masjid pakai perahu. Nah pakai perahunya itu kami penggal, dipisah menjadi dua bagian. Jadi yang maulid di Masjid itu tetap pakai perahu bawah ke Masjid. Nah khusus untuk *maudu jolloro*' memang ada tambahan dekorasi, tambahan aksesoris, gitu kan.....”

Dari kutipan wawancara di atas sudah jelas bahwa perayaan *maudu jolloro*' berasal dari kebiasaan setempat yang menggunakan perahu sebagai transportasi sungai khususnya masyarakat yang tinggal dibagian dalam Desa Salenrang (seperti: Kampung Berua dan Kampung Massaloeng). Lebih lanjut, dalam wawancara Pak Iwan Dento menjelaskan bahwa perbedaan maulid di Masjid dan di atas perahu (*jolloro*) hampir tidak ada bedanya selain karena arak-arakan di sungai dan lokasi

puncak pelaksanaannya, ada di Masjid dan *maudu jolloro* di aula. Sama halnya dengan penuturan Pak Adi, bahwa sudah jelas perbedaannya ada pada lokasi pelaksanaannya dan adanya arak-arakan menggunakan perahu serta hiasannya lebih ramai daripada di Masjid. Sementara isi dari ember maupun bakul kurang lebih sama, namun dalam *maudu jolloro* penggunaan bakul asli (terbuat dari anyaman daun lontara) dikembalikan atau diprioritaskan, misalnya dalam 1 (satu) *jolloro* minimal ada 1 (satu) bakul.

Karena menurut Pak Iwan Dento, dalam *maudu jolloro* diusahakan sebisa mungkin tidak ada plastik dalam perayaannya, meskipun kenyataannya masih ada yang memakai ember sebagai wadah makanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Pak Sunardi bahwa generasi sekarang yang serba modern hampir menggunakan segala sesuatu dari bahan plastik, untuk itu dimunculkan ide penggunaan bakul asli yang terbuat dari anyaman daun lontara sebagai wadah makanan perayaan *maudu jolloro*. Pak Sunardi juga mengatakan, penggunaan bakul juga sebagai bentuk nyata dari cerita-cerita orang-orang tua terdahulu mereka untuk diperlihatkan kepada generasi muda saat ini.

Selain itu, menurut sumber wawancara dengan Pak Ridwan dan Pak Sunardi, perbedaan lain dari perayaan maulid di Masjid dan di atas perahu (*jolloro*) juga terletak pada ruang lingkup acaranya. Di Masjid perayaannya, hanya dihadiri dan oleh masyarakat setempat yang ada. Sedangkan di atas perahu (*jolloro*), dihadiri oleh pengunjung wisata Ramamng-Rammang dan berbagai elemen dari tingkat pemerintahan baik dari anggota dewan, bupati, pemerintah desa, dinas pariwisata dan sebagainya yang telah mendukung Rammang-Rammang. Artinya, perayaan maulid di atas perahu (*jolloro*) memiliki ruang lingkup yang lebih luas karena terbuka untuk umum baik dari kalangan yang menghadiri maupun ruang wilayah perayaannya.

Sementara perbedaaan lainnya juga terletak pada nilai-nilai keagamaanya terutama dalam pelaksanaannya. Seperti yang diutarakan Pak Amran bahwa biasanya di Masjid diisi dengan ceramah tentang mengapa maulid diperingati sebagai hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Proses pelaksanaannya pun berbeda,

biasanya di Masjid mereka membawa bakul ember kemudian diisi dengan ceramah dan barasanji lalu terakhir pembagian bakul ember secara merata bagi yang telah membawahkan bakul ember ke Masjid. Sementara di perahu tidak ada ceramah namun tetap ada *barasanji* (shalawat dalam budaya Bugis-Makassar) dalam pelaksanaannya dan diakhiri dengan berbagi atau sedekah baik kepada pengunjung maupun tamu yang diundang. Dari sini terlihat bahwa perayaan maulid di Masjid lebih bersifat religius dibandingkan dengan di atas perahu (*jolloro*).

Sama halnya dengan penjelasan dari Pak Iwan Dento, ia menjelaskan bahwa perayaan maulid di Masjid itu merupakan ritual dan tradisi untuk memperingati Isra' Mi'raj sedangkan *maudu jolloro* itu sebenarnya semacam atraksi ataupun festival dalam rangka promosi pariwisata Rammang-Rammang. Ia juga menjelaskan bahwa *maudu jolloro* merupakan bentuk adaptasi setelah Rammang-Rammang menjadi tempat wisata dan kebetulan atraksi utamanya adalah sungai. Lebih lanjut, ia memandang *maudu jolloro* sebagai suatu *event* ataupun festival bukan ritual dalam konteks seperti perayaan di Masjid. Meskipun simbol-simbol tetap muncul dalam *maudu jolloro*, tetapi Pak Iwan Dento memandangnya sebagai ruang promosi wisata. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Pak Darwis yang diungkapkan dalam wawancaranya bahwa:

“Kalau bedanya itu, kalau misalkan di seperti tradisi-tradisi yang berlangsung selama ini di Masjid itu kan lebih fokus ke nilai-nilai religinya, bisa shalawatan kan, apa kahn. Memperingati itu intinya kan memperingati ehh maulid nabi kan. Kalau untuk *maudu jolloro* itu sendiri, intinya apa ya, intinya dia lebih fokus ke ini saja, ke bagaimana membuat keramaian suatu *event*. Jadi bersenang-senang....”

Dari kutipan wawancara di atas terlihat bahwa ada perbedaan dalam memperingati kelahiran nabi. Ada perbedaan dalam menyikapi tindakan religi yang dilakukan. Di Masjid, dorongan ataupun emosi keagamaan untuk memperingati kelahiran nabi lebih kuat sedangkan di atas perahu (*jolloro*) tetap memperingati kelahiran nabi namun tidak sesakral di Masjid. Tindakan yang bersifat keagamaan ini sejalan dengan W. Robertson Smith (dalam Koentjaraningrat, 1987) yang mengemukakan ada 3 (tiga) gagasan penting mengenai azas-azas religi dan agama

pada umumnya. Gagasan pertama menjelaskan bahwa dalam berbagai agama upacaranya itu tetap, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah. Dari gagasan tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa pada umumnya perayaan maulid nabi di Desa Salenrang merupakan perwujudan syukur dan cinta atas lahirnya Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu dari kehidupan religi dan agama masyarakat setempat. Artinya, masyarakat setempat tetap memperingati kelahiran nabi. Namun dalam perayaan *maudu jolloro* memiliki latar belakang yang berbeda dengan di Masjid. *Maudu jolloro* selain sebagai wujud rasa cinta terhadap kelahiran nabi, namun sekaligus memiliki maksud untuk mempromosikan pariwisata Rammang-Rammang sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung.

Gagasan kedua menjelaskan bahwa upacara religi-religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan mempunyai fungsi sosial untuk mengintegrasikan solidaritas masyarakat. Dari gagasan tersebut dapat dikaitkan dengan perayaan *maudu jolloro*, dimana dalam perayaan tersebut memiliki fungsi sosial yaitu untuk mempererat silaturahmi antar sesama *pa'jolloro* yang biasanya jarang berhubungan atau berkomunikasi menjadi dekat dengan adanya perayaan ini. Dengan adanya perayaan tersebut juga mempererat hubungan baik antar *pa'jolloro* dengan masyarakat setempat, tamu yang diundang, dan pengunjung yang datang.

Lalu gagasan ketiganya tentang teori mengenai fungsi upacara bersaji untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa. Robertson Smith menggambarkan upacara bersaji sebagai suatu sebagai upacara yang gembira meriah tetapi juga keramat, dan tidak sebagai upacara yang khidmad dan keramat. Sesuai dengan gagasan tersebut, maksud dari perayaan *maudu jolloro* merupakan bukti keyakinan mereka kepada Allah SWT dengan diadakannya peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan umat Islam. Hal itu sesuai dengan gagasan Robertson Smith, namun yang dimaksud dewa dalam keagamaan Islam ialah Allah SWT. Jadi konsep dewa disini digantikan dengan Allah SWT. Terlebih perayaan *maudu jolloro* di Rammang-Rammang dibuat dalam rangka membuat keramaian, namun disisi lain tetap memperhatikan nilai-nilai maulid nabi

pada umumnya dalam budaya Bugis-Makassar, seperti: ada telur, ada ember, hiasan, dan sebagainya.

Dari uraian W. Robertson Smith tentang upacara bersaji terhadap penelitian yang telah dilakukan memiliki kesesuaian dengan jenis upacara keagamaan yang dilakukan masyarakat di Desa Salenrang, dalam hal ini perayaan maulid nabi dalam konteks pariwisata. *Maudu jolloro'* diadakan sebagai wujud kecintaan terhadap Nabi Muhammad, ekspresi syukur dan nikmat serta ajang untuk promosi serta pengembangan pariwisata Rammang-Rammang. Adapun untuk lebih jelasnya perbedaan perayaan maulid di Masjid dengan maulid di atas perahu (*jolloro'*), maka dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3: Perbedaan Maulid di Masjid dan di atas Perahu (*Jolloro'*)

Maulid Di Masjid	<i>Maudu Jolloro'</i>
Ruang lingkup acara lebih tertutup	Ruang lingkup acara lebih luas dan umum
Menggunakan ember (bakul) sebagai wadah makanan	Menggunakan bakul asli (terbuat dari anyaman lontara) sebagai wadah makanan
Maulid di Masjid lebih bersifat religius dan tujuan utamanya untuk memperingati kelahiran nabi	<i>Maudu jolloro'</i> tujuan utamanya untuk mempromosikan pariwisata Rammang-Rammang
Ember (bakul) dibagikan kembali pada masyarakat setempat dan yang datang	Bakul dibagikan atau disedehkan kan untuk pengunjung maupun tamu yang diundang
Tidak ada pawai atau arak-arakan	Melakukan pawai di sungai dengan menggunakan perahu (<i>jolloro'</i>)

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa masyarakat di Desa Salenrang semenjak adanya pariwisata Rammang-Rammang, mereka mulai mengenal perayaan *maudu jolloro'* disamping perayaan maulid yang turun temurun dilakukan di Masjid. Munculnya perayaan maulid dengan bentuk yang baru tersebut ternyata cukup diterima antusias oleh masyarakat setempat. Terlebih masyarakat setempat sudah terbiasa berdampingan dengan *jolloro'* dan sungai dalam aktivitas kesehariannya, terutama yang tinggal dibagian dalam Desa

Salenrang dan sepanjang lintasan Sungai Pute. Masyarakat setempat banyak yang mencari ikan di Sungai dan setelah adanya pariwisata Rammang-Rammang, mereka mulai mendapatkan sumber penghasilan baru dengan menjadi pelaku wisata, seperti: penjual *souvenir*, membuka warung ataupun cafe, menjadi *tour guide* untuk pengunjung, membuka penginapan, menjadi *pa'jolloro'* di area pariwisata Rammang-Rammang dan sebagainya. Untuk itu, teman-teman atau Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) ketika akan memunculkan perayaan maulid nabi di atas perahu (*jolloro'*) direspon dengan baik oleh masyarakat setempat bahkan senang karena dengan acara tersebut dapat menjadi ajang silaturahmi bagi mereka.

Masyarakat setempat juga menerima dengan baik perayaan *maudu jolloro'* karena tidak menghilangkan ataupun menggeser kebiasaan mereka sebelumnya yang selalu merayakannya di Masjid. Apalagi perayaan maulid tersebut tidak tumpah tindih dengan perayaan di Masjid, biasanya diberi jeda waktu seminggu setelah perayaan di Masjid. Mungkin kendalanya hanya terdapat dalam bagian pelaksanaan, terutama di tahun pertama kali diadakan. Karena kurangnya pengalaman dalam perayaan maulid di atas perahu (*jolloro'*) sehingga teman-teman ataupun Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) masih meraba-raba dalam pelaksanaannya namun tanpa merusak nilai-nilai dari perayaan maulid nabi. Oleh karena itu di tahun pertama kali diadakan ada kendala yang dihadapi. Misalnya, dalam mengatur waktu pelaksanaan kurang tepat, karena ternyata pada tahun pertama *maudu jolloro'* dilaksanakan bersama dengan maulid di Masjid. Sehingga banyak yang jenuh menunggu karena waktu datangnya bakul tidak bersamaan. Untuk itu, belajar dari pengalaman, maka muncullah kesepakatan sosial di antara masyarakat setempat untuk memberikan jeda waktu pelaksanaan di Masjid dan di atas perahu (*jolloro'*). Efeknya pun terasa di tahun berikutnya, perayaan *maudu jolloro'* lebih teratur dan terakomodir.

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa *maudu jolloro'* merupakan satu cara dalam upaya pengembangan pariwisata Rammang-Rammang dilihat dari konteks budaya, dalam hal ini sebagai atraksi budaya. Dan efeknya cukup bagus

karena dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Selain itu, ada berbagai media yang meliput sehingga menjadi ruang promosi secara gratis sekaligus membuat nama Rammang-Rammang semakin dikenal, baik secara nasional maupun internasional.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa telah terjadi perubahan sosial budaya semenjak adanya pariwisata Rammang-Rammang. Sesuai dengan gagasan Selo Soemardjan yang dibahas pada bab sebelumnya yang mengatakan bahwa perubahan budaya adalah segala bentuk dinamika dalam masyarakat meliputi nilai-nilai, sikap, dan pola-pola perilaku. Dinamika masyarakat setempat dapat dilihat dalam berbagai hal. Seperti dalam nilai-nilai keagamaan, perahu (*jolloro* ') dianalogikan sama seperti ember yang biasanya selalu dipakai pada tradisi maulid nabi di Desa Salenrang diturunkan pada perayaan *maudu jolloro* ' namun diubah dengan skala yang lebih besar.

Terkait sikap, biasanya perayaan maulid nabi lebih tertutup dan sebagai ajang untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, sementara *maudu jolloro* ' tujuan utamanya selain merayakan maulid namun sekaligus menjadi ajang promosi Rammang-Rammang serta memunculkan kembali penggunaan bakul asli (dari anyaman lontara) dari orang-orang tua dahulu kepada generasi muda saat ini. Terkait pola-pola perilaku, sejak dahulu masyarakat setempat terutama yang tinggal di bagian dalam Desa Salenrang telah menggunakan perahu untuk membawah bakul ke Masjid namun sejak adanya pariwisata Rammang-Rammang mereka tidak hanya membawah ke Masjid tetapi juga melakukan arak-arakan bakul di Sungai. Sama halnya terkait pekerjaan, sejak adanya pariwisata Rammang-Rammang, banyak masyarakat setempat yang mulai beralih menjadi *pa'jolloro* ' dan menjadikannya sebagai sumber penghasilan utama. Sementara perahu (*jolloro* ') merupakan atraksi utama dari pariwisata Rammang-Rammang yang menjadi salah satu pertimbangan ketika dimunculkannya perayaan *maudu jolloro* '.

B. Praktik Pelaksanaan *Maudu Jolloro* '

Maudu jolloro ' sendiri telah diadakan sebanyak 4 (empat) kali, yaitu: pada tahun 2016, 2017, 2018, dan 2019 yang terlaksana di periode kepemimpinan Pak

Iwan Dento dan Pak Darwis. Sementara tahun 2020-2022, *maudu jolloro* tidak diadakan. Dari wawancara dengan berbagai informan, *maudu jolloro* tidak diadakan di tahun tersebut karena adanya pandemi Covid-19 sehingga ada berbagai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, salah satunya dengan membatasi kerumunan. Waktu perayaan *maudu jolloro* sendiri mengikuti penanggalan Hijriyah yaitu di momentum maulid nabi pada umumnya. Artinya perayaan *maudu jolloro* dapat dilakukan kapan saja asal tidak melewati batas bulan maulid.

Suasana pada saat perayaan juga meriah baik dari perasaan *pa'jolloro* yang menjadi pelaku utama maupun interaksi antara *pa'jolloro* dengan pengunjung. Seperti pengalaman Pak Ridwan dalam menyiapkan perayaan *maudu jolloro*. Ia bercerita bahwa ada kebanggaan tersendiri, karena adanya perbedaan perayaan di Masjid dengan di atas perahu (*jolloro*). *Maudu jolloro* memberikan pertunjukan baru dalam merayakan maulid nabi. Dan menurut Pak Ridwan, dengan diadakannya perayaan *maudu jolloro* di Rammang-Rammang semoga bisa menjadi dorongan bagi daerah-daerah lain untuk mengenalkan keunikan-keunikan yang bisa dikembangkan dari daerahnya itu sendiri. Masyarakat juga sangat antusias dalam menyambut perayaan *maudu jolloro* karena kegiatan tersebut masih jarang dilakukan, terutama di daerah Maros. Adapun suasana perayaan tersebut menurut Pak Ridwan luar biasa, karena adanya rangkaian kegiatan untuk memeriahkan acara, salah satunya dengan memainkan alat musik dan adanya penguat suara menjadi semakin meriah.

Sama halnya dengan pengalaman Pak Amran, ia menceritakan perasaannya yang senang ketika ada perayaan *maudu jolloro* dan antusias masyarakat setempat dalam menyambut perayaan. Banyak masyarakat yang berkerumun baik di jembatan maupun dermaga kemudian adanya sorakan luar biasa dari anak-anak semakin memeriahkan acara. Pak Amran menggambarkannya sebagai perasaan yang susah dilukiskan. Menurutnya, ada nilai-nilai kebahagiaan tersendiri. Lebih lanjut, ia menceritakan perbedaan suasana dari ada dan tidaknya perayaan maulid. Misalnya, ketika hari biasa, pengunjung datang saja dan biasanya jarang berkomunikasi dengan *pa'jolloro*. Namun, dengan adanya perayaan *maudu jolloro* banyak pengunjung

yang penasaran dan bertanya tentang Maulid tersebut. Jika pengunjung non-Islam maka akan diberitahu bahwa kegiatan keagamaan tersebut merupakan peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dan perayaan tersebut ternyata disambut baik, khususnya takjub dengan keindahannya. Tak lupa diceritakan pula bahwa makanan yang tersedia di atas perahu (*jolloro*) merupakan bentuk sedekah kami sehingga tergantung pengunjung, apakah ingin membawanya sebagai oleh-oleh atau ingin segera di makan. Lalu pada akhirnya tertarik dan turut serta dalam perayaan tersebut dengan ikut melakukan arak-arakan bakul di Sungai Pute menggunakan *jolloro*.

Dari cerita pengalaman Pak Ridwan dan Pak Amran mengenai perayaan *maudu jolloro* dapat dijelaskan bahwa pengunjung maupun masyarakat setempat menyambut secara antusias perayaan *maudu jolloro*. Hal ini karena adanya keindahan dan hiburan tersendiri dari perayaan tersebut. Apalagi menurut Pak Darwis, tahun-tahun diadakannya *maudu jolloro* bersamaan dengan naik daunnya pariwisata Rammang-Rammang dikalangan pengunjung ditambah dengan pemilihan di hari libur semakin menambah keramaian dalam perayaan tersebut. Bahkan menurut Pak Iwan Dento, di tahun-tahun berikutnya, biasanya pengunjung telah membuat janji dengan *pa'jolloro*. Karena berdasarkan observasi dan wawancara, dapat dikatakan bahwa hampir setiap *pa'jolloro* memiliki tamunya sendiri. Lebih lanjut, Pak Iwan Dento menjelaskan bahwa beberapa bulan sebelum acara, beberapa perahu telah di-*booking*, ketika di tahun tersebut telah beredar informasi akan diadakannya *maudu jolloro*.

Berdasarkan sumber wawancara dengan berbagai informan, proses pelaksanaan *maudu jolloro* sendiri tidak memiliki tahap-tahap tertentu dalam perayaannya. Akan tetapi, prosesnya dapat dikategorikan ke dalam dua tahapan, yaitu: tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

1. Tahap Persiapan *Maudu Jolloro*

Persiapan dalam perayaan *maudu jolloro* menyangkut segala sesuatu yang harus dilengkapi ataupun proses yang perlu dilakukan agar sebelum hari H kegiatan tersebut lebih jelas dan terarah. Adapun poin-poin di bawah ini mengenai persiapan

perayaan *maudu jolloro*’ berdasarkan wawancara dengan berbagai informan, antara lain:

a. Melakukan musyawarah

Dalam musyawarah tersebut, teman-teman *pa’jolloro*’ ataupun Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) akan membahas terkait waktu perayaan *maudu jolloro*’, rute pawai nya, tamu yang akan di undang dan sebagainya. Biasanya pertemuan tersebut dilakukan di aula, namun terkadang pertemuan disepakati di Masjid yang dibicarakan di hari Jumat sebelumnya. Karena ketika shalat Jumat, banyak teman-teman *pa’jolloro*’ yang berkumpul di Masjid. Selain membahas hal-hal mengenai waktu, rute, dan tamu undangan, pertemuan tersebut juga menentukan siapa yang akan menjadi penanggung jawab dari kegiatan tersebut.

Berdasarkan pengalaman Pak Darwis yang pernah menjadi ketua panitia perayaan *maudu jolloro*’ tahun 2019, mengungkapkan bahwa penanggung jawab berisi 2-3 orang. Ada yang bertugas mempersiapkan atau memastikan teman-teman *pa’jolloro*’ yang ingin berpartisipasi memperoleh segala informasi. Ada pula yang bertugas dalam menyiapkan kekurangan material-material, apakah bisa terpenuhi atau tidak, salah satu contohnya pernah kekurangan bakul dan solusinya diganti memakai ember sehingga pengunjung ataupun tamu yang datang tidak kekurangan. Dan terakhir bertugas memastikan di hari H, setelah siap semuanya dan berkumpul maka ia mengatur jalannya acara serta memastikan pengunjung ataupun tamu yang datang harus melakukan apa dalam proses pelaksanaannya.

b. Makanan

Makanan pada isian bakul pada umumnya sama dengan makanan yang disiapkan pada maulid di Masjid. Dan isiannya berbeda-beda tergantung dari selera dan kemampuan *pa’jolloro*’ yang terpenting di dalamnya berisi nasi, *songkolo*, dan telur. Adapun makanan lainnya yang umum disiapkan, yaitu: ikan, ayam, kue-kue tradisional (misalnya *tumpi-tumpi*), udang, dan

sebagainya. Sementara untuk diluar bakul, biasanya ada telur disertasi dengan tusukan telur dan juga berbagai jajanan makanan ringan lainnya. Adapun waktu membeli bahan makanannya berbeda-beda namun dalam proses mengolahnya biasanya dimulai pada H-2 acara. Pak Iwan Dento memaknai makanan tersebut sebagai hubungan manusia dengan lingkungan dan alam. Sedangkan, menurut Pak Ridwan, makanan yang disiapkan tersebut menjadi ajang untuk silaturahmi sekaligus menyatukan pengunjung dan *pa'jolloro'* agar bisa menikmati hidangan bersama-sama.

Gambar 8: Makanan yang Disiapkan dalam Perayaan *Maudu Jolloro'*



Sumber: Diperoleh dari Dokumentasi Informan

c. Bakul

Bakul ini terbuat dari anyaman daun lontara. Daun lontara tersebut dibersihkan kemudian dikeringkan dengan cara menjemurnya selama seminggu. Menurut Pak Sunardi, orang yang bisa membuat bakul dari anyaman daun lontara di Desa Salenrang masih ada 2-3 orang. Karena itu, sebulan sebelumnya sudah dipesan terlebih terdahulu. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, penggunaan bakul asli dari anyaman diprioritaskan agar mengenalkan kebiasaan orang-orang tua terdahulu sehingga harapannya mudah-mudahan kedepannya sudah ada generasi muda yang bisa membuatnya sendiri. Namun, jika tidak bisa memakai bakul karena adanya kendala kurangnya bakul maka dapat memesan di desa tetangga yang bisa membuat bakulnya atau solusi terakhir menggunakan ember. Sehingga pengunjung

ataupun tamu tidak kekurangan makanan dalam perayaan *maudu jolloro'* tersebut.

Gambar 9: Bakul Asli (dari Anyaman Lontara)



Sumber: Diperoleh dari Dokumentasi Informan

d. *Jolloro'*

Perahu (*jolloro'*) sangat penting dalam perayaan *maudu jolloro'*. Hal ini sudah jelas dari nama perayaan itu sendiri. Penggunaan *jolloro'* sebagai salah satu sarana dalam merayakan maulid memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri. Dari keunikan tersebut, masyarakat setempat mulai mengenal perayaan maulid dengan bentuk baru sementara pengunjung yang datang dapat mengetahui bahwa di Rammang-Rammang bukan hanya sekedar menaiki perahu (*jolloro'*) yang menjadi atraksi utamanya tetapi ada kegiatan lainnya, yakni *maudu jolloro'*. Menurut Pak Iwan Dento, penggunaan penggunaan *jolloro'* dalam perayaan maulid dimaknai sebagai sebuah piring. Sementara maulid adalah bagian dari ritual yang bisa menyelamatkan dan menjaga piringnya. Sehingga harapannya untuk kedepannya semakin banyak penumpang dalam perahunya. Seperti yang diungkapkan dalam wawancaranya:

“Nah bagi mereka kan, itu tadi. *Jolloro'* ini sekarang bagi mereka itu piring, piring. Nah *maudu* itu bagi mereka adalah bagian dari ritual yang bisa menyelamatkan piringnya, yang menjaga piring itu. *Maudu jolloro'* ini, itu dianggap adalah cara membersihkan *jolloro'* saya dari hal-hal yang sial, hal-hal yang apa. Nahn itu dibersihkan dari situ. Makanya

jarang sekali misalnya, ada yang misalnya dia siapkan bakul tapi dia pakai perahunya orang lain, tidak mau. Dia pasti tetap pakai perahu mereka. Karena mereka menganggap bahwa saya lagi ikut ritual, harapannya bahwa nanti perahuku akan banyak penumpang, ya macam-macam lah harapannya soal itu sih sebenarnya. Yang jelas dia tidak lari dari situ bahwa ini mata pencahariannya kan, apa ya itu salah satu cara mereka memperlakukan itu *jolloro*’.”

e. Hiasan untuk *jolloro*’ dan bakul

Untuk membuat acara semakin meriah, maka dibutuhkan dekorasi di perahu (*jolloro*’) maupun pada bakul. Berdasarkan wawancara dengan Pak Sunardi, ia menceritakan bahwa 2 minggu sebelumnya, ia telah memikirkan perencanaan untuk dekorasi perahu namun perahunya baru di dekorasi di H-1 kegiatan (biasanya didekorasi di sore atau malam hari). Hal ini dikarenakan, *pa’jolloro*’ pada H-1 masih ada yang mengantar pengunjung. biasanya pengerjaan dekorasi perahu menghabiskan waktu 1 hari 1 malam. Dan dekorasi perahunya beragam, tergantung selera, kebutuhan dan kemampuan finansialnya, ingin membuatnya secara sederhana ataupun meriah. Ada yang mendekorasi perahunya dengan memakai pita, bendera-bendera, benang, kertas, berbagai macam bunga-bunga yang terbuat dari kembang kertas serta berbagai hiasan lainnya yang bisa cukup di perahu.

Seperti yang dilakukan Pak Darwis ketika mendekorasi perahu (*jolloro*’) dengan sederhana sesuai dengan permintaan pengunjung yang telah memesan perahunya. Namun ada juga yang melakukannya secara meriah. Misalnya, Pak Raden yang mendekorasi perahunya menjadi seperti atap rumah. Ada juga yang mendekorasinya dengan sangat heboh, seperti dalam wawancara dengan Pak Amran bahwa ada yang menggunakan batang pohon pisang kemudian di tancapkan tusukan telur beserta telurnya lalu dipinggirannya memakai tali sehingga bentuknya terlihat seperti lampu hias. Untuk hiasan bakulnya sendiri memiliki kesamaan dengan hiasan pada bakul di Masjid, ada pita-pita dan berbagai kembang bunga-bunga yang terbuat dari kertas. Artinya, keduanya memiliki kesamaan dalam proses dekorasi, yang membedakannya yaitu

perahu (*jolloro*) di dekorasi secara skala besar sedangkan bakul dalam skala kecil.

Gambar 10: Variasi Dekorasi Perahu (*Jolloro*)



Sumber: Diperoleh dari Dokumentasi staf Kantor Desa

f. Lokasi perayaan *maudu jolloro*

Puncak perayaan *maudu jolloro* adalah proses pawai bakul di sungai namun yang menjadi titik kumpul akhirnya ialah aula atau baruga. Disinilah peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam memfasilitasi kelengkapan di aula. Mulai dari makanan ataupun kue-kue tradisional disiapkan hingga dekorasi untuk memeriahkan maulid. Karena dalam acara tersebut banyak mengundang tamu dari berbagai pihak yang telah membantu Rammang-Rammang selama ini. Sedangkan, bakul menjadi tanggung jawab masing-masing setiap *pa'jolloro* yang berpartisipasi.

Untuk itu, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang akan memfasilitasi kelengkapan di aula. Artinya, bentuk pelaksanaan *maudu jolloro* itu individu dimana bakul menjadi tanggung jawab masing-masing *pa'jolloro*, namun ada Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang akan memfasilitasi mereka ketika ada kekurangan atau membutuhkan bantuan. Selain itu, untuk memeriahkan acara, biasanya perayaan *maudu jolloro* juga diiringi dengan *pa'gandrang* (istilah masyarakat setempat bagi yang memainkan alat musik tradisional) yang dimainkan ketika berpawai ataupun saat sampai di aula. Hal ini dilakukan selain untuk memeriahkan acara

sekaligus mempromosikan potensi desa khususnya terkait alat musik yang dibuat (kecapi, gambus, biola) dan juga dimainkan secara langsung oleh masyarakat asli setempat.

2. Tahap Pelaksanaan *Maudu Jolloro*'

Pelaksanaan dalam perayaan *maudu jolloro*' menyangkut segala sesuatu proses yang dilakukan pada saat hari H kegiatan. Perayaan *maudu jolloro*' diadakan di pagi hari hingga siang, mulai pukul 09.00-selesai. Dimulai dengan berkumpul di suatu titik yang telah ditentukan yang dilanjutkan dengan arak-arakan bakul hingga akhirnya sampai di aula lalu barasanji dan diakhiri penyerahan bakul secara simbolis, selebihnya makanan tersebut disedekahkan ke pengunjung. Untuk lebih jelasnya maka dapat memperhatikan poin-poin di bawah ini mengenai persiapan perayaan *maudu jolloro*' berdasarkan wawancara dengan berbagai informan, antara lain:

a. Awal acara

Sebelum dilakukan arak-arakan bakul, *pa'jolloro*' terlebih dahulu berkumpul ditempat yang telah ditentukan oleh penanggung jawab perayaan *maudu jolloro*'. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, ada 2-3 orang penanggung jawab dalam kegiatan, salah satunya yang bertugas pada hari H untuk mengatur jalannya kegiatan tersebut. Kemudian setelah informasi telah beredar di hari itu, maka *pa'jolloro*' maupun masyarakat setempat akan berkumpul ke titik yang telah ditentukan untuk melihat dimulainya pawai tersebut. Biasanya titik kumpulnya di Dermaga 1. Disinilah *pa'jolloro*' berkumpul sambil menunggu tamu yang diundang sekaligus mengenalkan kepada pengunjung terkait kegiatan yang dilakukan. Dan jika tertarik dapat ikut serta berpartisipasi dalam pawai tersebut.

b. Puncak acara (berpawai)

Setelah semuanya berkumpul, baik dari tamu undangan ataupun pengunjung yang ingin ikut arak-arakan ataupun dari masyarakat setempat. Maka acara selanjutnya yaitu berpawai, yakni melakukan arak-arakan bakul di

Sungai Pute dengan menggunakan perahu (*jolloro*). *Pa'jolloro* sendiri menjadi tokoh utama dalam perayaan *maudu jolloro*. Karena itu, *pa'jolloro* yang hadir namun tidak membuat bakul ataupun tidak menunggu pengunjung yang telah memesan jasanya akan tetap mengikuti proses arak-arakan. Hal ini terjadi, karena ada beberapa *pa'jolloro* yang tidak membuat bakul namun dipinggiran perahunya diberi dekorasi telur beserta tusukannya. Ada juga yang tidak menghiasnya sama sekali tetapi tetap ikut melakukan arak-arakan. Hal ini dikarenakan, tidak ada konsekuensi ataupun sanksi yang diberikan kepada *pa'jolloro*'nya yang tidak ikut berpartisipasi. Kendala *pa'jolloro* yang tidak berpartisipasi biasanya karena memiliki kegiatan lain atau ada yang punya keinginan berpartisipasi tetapi belum punya kemampuan finansial. Karena konteks perayaan *maudu jolloro* adalah sukarela.

Adapun jumlah perahu (*jolloro*) dalam perayaan *maudu jolloro* agar dapat terlaksana, tidak memiliki ketentuan khusus. Siapapun yang bersedia, silahkan ikut berpartisipasi. Dan berdasarkan wawancara dengan informan, jumlah *pa'jolloro* biasanya yang ikut berpartisipasi ada puluhan, mungkin sebanyak 30 hingga 60 an. Sama halnya dengan pengunjung yang ingin ikut pawai atau arak-arakan bakul juga tidak memiliki ketentuan khusus, pengunjung hanya perlu membayar biaya tarif normal ketika ingin menggunakan jasa *pa'jolloro* di Rammang-Rammang berbeda halnya dengan keluarga *pa'jolloro* yang tidak mengeluarkan biaya sepeser pun. Karena biasanya banyak keluarga *pa'jolloro* yang ikut pawai atau arak-arakan bakul saat perayaan *maudu jolloro* diadakan.

Dalam kegiatan pawai tersebut, ada berbagai keseruan yang dibuat antar *pa'jolloro* dengan pengunjung, seperti yang diceritakan Pak Iwan Dento pada saat arak-arakan, ada semacam atraksi tambahan yang memperlihatkan kalau mereka bahagia. Misalnya, mereka kerjasama dengan pengunjung atau penumpangnya untuk merebut telur di perahu sebelah. Atraksi-atraksi tambahan yang mereka buat menjadikan suasana perayaan *maudu jolloro* semakin menarik. Adapun rute dari pawai tersebut dimulai dengan berkumpul

di Dermaga 1 kemudian berpawai ke Jembatan Pute lalu masuk kembali ke area Pariwisata Rammang-Rammang hingga akhirnya sampai di Kampung Berua.

Gambar 11: Arak-arakan Bakul di Sungai Pute



Sumber: Diperoleh dari Dokumentasi Informan

Rute atau jalur perayaan tersebut dipilih agar jarak tempuhnya lebih jauh dan bisa lebih lama disaksikan oleh masyarakat setempat. Namun dalam prosesnya, terjadi perubahan rute karena air sungai surut, jenuhnya teman-teman *pa'jolloro'* menunggu bakul di Dermaga 1 yang tidak datang bersamaan, tamu undangan juga terkadang sudah ada yang ingin kembali sehingga *pa'jolloro'* harus beberapa kali pulang balik dari Dermaga ke

Kampung Berua dan beberapa kendala lainnya. Akhirnya dari pengalaman tersebut, teman-teman *pa'jolloro'* dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) belajar dan mempertimbangkan untuk merubah rute, dimana titik kumpul dan *start*-nya dari Dermaga 1 dan *finish* di Dermaga 2 dengan jarak tempuh \pm 30 menit.

c. Akhir acara (*barasanji* dan sedekah makanan)

Setelah melakukan arak-arakan bakul di Sungai Pute menggunakan perahu (*jolloro'*) maka sampailah di titik kumpul akhir perayaan, yakni di Aula. Dalam tahap ini, perayaan *maudu jolloro'* sama dengan perayaan maulid di Masjid pada umumnya. Mulai dari pengumpulan bakul, kemudian diadakan doa bersama yakni *barasanji* (dzikir atau shalawatan) dan diakhiri dengan makan bersama sekaligus penyerahan bakul secara simbolis kepada tamu undangan. Persamaannya terletak pada doa yang dibacakan sama dengan di Masjid, dimana doa tersebut dipimpin oleh imam kampung (imam masjid) atau orang-orang yang di tuakan di Desa Salenrang. Sementara perbedaannya terletak sebelum dilakukannya *barasanji*. Di Masjid, tepatnya sebelum *barasanji* biasanya diisi dengan ceramah terlebih dahulu tentang mengapa maulid diperingati sebagai hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Di perahu (*jolloro'*), tidak ada ceramah tetapi hanya *barasanji*, namun sebelum *barasanji* biasanya diisi dengan sambutan dari tamu kehormatan yang diundang.

Perbedaan lainnya juga terletak pada proses pembagian bakul. Di Masjid, masyarakat setempat yang membawah bakul maka ketika acara berakhir akan mendapatkan bakul lain. Artinya, bakul mereka saling tukar. Sedangkan pada *maudu jolloro'*, bakul tersebut disedehkankan kepada tamu yang diundang dan pengunjung pariwisata Rammang-Rammang. Sementara makanan yang tersisa di perahu (*jolloro'*) akan disimpan sampai sore hingga benar-benar dihabiskan oleh pengunjung. Dengan demikian, perayaan *maudu jolloro'* dikatakan benar-benar selesai pada sore hari ketika makanan yang tersisa sudah benar-benar dihabiskan oleh pengunjung pariwisata Rammang-Rammang.

Gambar 12: Melakukan *Barasanji* di Aula



Sumber: Diperoleh dari Dokumentasi Informan

Dari uraian di atas, mengenai proses pelaksanaan *maudu jolloro*' dapat dikatakan bahwa sudah jelas dalam prosesnya membutuhkan biaya. Biaya atau dana tersebut menjadi tanggung jawab masing-masing setiap *pa'jolloro*', umumnya berasal dari dana pribadi namun ada juga beberapa yang mendapatkan bantuan dari orang lain, misalnya dari sesama *pa'jolloro*', keluarga atau masyarakat setempat yang ingin berpartisipasi namun tidak memiliki *jolloro*', dan juga ada beberapa yang dapat dari sponsor. Mereka saling berbagi atau patungan untuk menyiapkan perayaan *maudu jolloro*'. adapun jumlah biayanya bervariasi, tergantung dari kemampuan finansial teman-teman *pa'jolloro*'. Ada yang mengeluarkan biaya sebanyak Rp. 100.000 (seratus ribu rupiah), biasanya digunakan untuk membeli telur 2 rak (1 rak/50 ribu) karena ada yang ikut tanpa menyiapkan bakul. Ada juga yang mengeluarkan biaya Rp. 200.000 (dua ratus ribu rupiah), biasanya makanannya ada ayam ataupun ikan.

Akan tetapi, standar ideal biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp. 300.000 (tiga ratus ribu rupiah) berdasarkan wawancara dengan berbagai informan. Dengan biaya kurang lebih Rp. 300.000 (tiga ratus ribu rupiah), *pa'jolloro*' sudah bisa menyediakan bakul, telur, berbagai jenis lauk, dan juga untuk hiasannya yang

sederhana. Namun, ada juga *pa'jolloro'* yang mengeluarkan biaya Rp. 400.000 (empat ratus ribu rupiah) sampai Rp. 500.000 (lima ratus ribu rupiah) tergantung dari seberapa banyak jenis makanan atau hiasan yang disiapkan. Bahkan menurut Pak Darwis, ada yang mengeluarkan biaya sebanyak Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah) jika ingin mengecat ulang perahunya bersamaan di momentum maulid nabi. Biaya yang dikeluarkan cukup besar karena selain untuk merayakan *maudu jolloro'* sekaligus ia merawat perahu (*jolloro'*) nya dengan di cat ulang. Sementara untuk biaya yang dikeluarkan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam memfasilitasi perayaan *maudu jolloro'* kurang lebih kisarannya antara Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah) hingga Rp. 2.000.000 (dua juta rupiah). Biaya tersebut sudah termasuk makanan dan hiasan yang disiapkan di Aula serta berbagai bantuan untuk *pa'jolloro'* yang membutuhkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa *pa'jolloro'* merupakan tokoh utama dalam perayaan tersebut. Namun, tidak dapat dipungkiri dalam prosesnya mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, mereka turut melibatkan berbagai pihak yang membantu kelancaran perayaan *maudu jolloro'*.

a. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)

Perayaan *maudu jolloro'* berkaitan erat dengan pengembangan pariwisata Rammang-Rammang. Oleh karena itu, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) selaku pengelola pariwisata otomatis menjadi pihak yang bertanggung jawab penuh, mulai dari proses persiapan awal hingga akhir. Berdasarkan wawancara dengan Pak Sunardi, dulunya memang teman-teman *pa'jolloro'* termasuk dalam kepengurusan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) sampai tahun 2019. Mereka berhenti menjadi pengurus dan membuat komunitas baru sesama teman-teman *pa'jolloro'* dengan nama "Anak Sungai". Jadi, teman-teman *pa'jolloro'* sebagai pelaku wisata tetap termasuk dalam pengelolaan POKDARWIS tetapi mereka membentuk komunitas tersendiri yaitu "Anak Sungai". Dari informasi tersebut, dapat diketahui alasan POKDARWIS menjadi penanggung jawab penuh dalam perayaan *maudu jolloro'* sebelumnya. Adapun peran komunitas "Anak

Sungai” ialah mereka berusaha mencari jaringan di luar dan membawahnya ke Rammang-Rammang. Jaringan tersebut dapat berupa bantuan atau sponsor, kerja sama untuk melakukan kegiatan ataupun untuk mencari informasi terkait kegiatan yang berhubungan dengan perahu dan sungai.

b. Keluarga *pa'jolloro'*

Keluarga dalam perayaan *maudu jolloro'* memiliki peran yang sangat penting. Keluarga membantu mulai dari persiapan, terutama yang berhubungan dengan makanan dan pengolahannya. Keluarga lah yang berperan aktif dalam mengolah seluruh isian untuk bakul, seperti: memasak nasi, menyiapkan lauknya, menyiapkan untuk hiasan bakul. Adapun untuk hari H nya, mereka membantu memastikan makanan yang telah diolah agar tidak lupa memasukkannya ke dalam bakul yang telah disiapkan. Dalam perayaan tersebut dibutuhkan kerjasama antar keluarga, dimana istri atau perempuan yang mengurus bagian masak dan sebagainya sedangkan suami atau laki-laki yang mengurus dekorasi perahunya.

c. Pengunjung dan masyarakat setempat

Pengunjung dan masyarakat setempat dibutuhkan agar perayaan *maudu jolloro'* semakin meriah. Di sisi pengunjung, mereka yang datang menginformasikan kegiatan tersebut kepada temannya sehingga harapannya datang kembali dan membawah pengunjung yang lain serta sebagai ruang promosi pariwisata Rammang-Rammang ketika kegiatan tersebut di *upload* ke sosial media. Disisi lain, masyarakat setempat berperan dalam membantu *pa'jolloro'* ketika akan mendekorasi perahunya dan terkadang ada juga yang ingin berpartisipasi tetapi tidak memiliki perahu (*jolloro'*) maka biasanya akan berbagi atau patungan dengan *pa'jolloro'*.

d. Pejabat pemerintah

Ada berbagai jenis pejabat yang diundang, seperti: bupati, anggota dewan, dinas pariwisata, kapolsek, pemerintah desa dan lain sebagainya. Mereka berperan dalam memberikan bantuan untuk pengembangan pariwisata

Rammang-Rammang selama ini, bisa dari jaringan yang dimiliki sehingga terdapat bantuan atau sponsor yang masuk, sebagai pihak yang membantu penyebaran informasi antar sesama pejabat sekaligus ruang promosi dan jenis bantuan lainnya. Misalnya, pihak kapolsek yang berperan dalam menjamin amannya proses perayaan *maudu jolloro'* atau pihak pemerintah desa yang memberikan bantuan dan akses fasilitas di Rammang-Rammang.

Seperti yang kita ketahui, perayaan *maudu jolloro'* masih tergolong baru bagi masyarakat setempat. Untuk itu, dalam prosesnya terkadang ada kendala yang harus dihadapi khususnya di tahun pertama kali diadakannya *maudu jolloro'*. Pak Darwis mengatakan, di tahun pertama itu teman-teman *pa'jolloro'* sudah semangat dan antusias tetapi masih belum tahu konsep yang bagus karena mereka masih mencoba dan baru memulai. Apalagi tahun pertama perayaan *maudu jolloro'* diadakan bersamaan dengan maulid di Masjid berdasarkan sumber dari wawancara dengan Pak Ridwan. Sehingga banyak teman-teman *pa'jolloro'* yang jenuh menunggu bakul belum datang sedangkan bakul tersebut harus segera mungkin di bawah ke Masjid. Akhirnya belajar dari pengalaman tersebut, di tahun berikutnya perayaan *maudu jolloro'* di pisah dan diberi jeda 1 minggu.

Di awal-awal munculnya perayaan *maudu jolloro'* menurut Pak Amran, mayoritas masyarakat setempat setuju, namun ada juga yang masih sedikit kontra karena bentuk perayaannya yang tidak biasa padahal sudah biasa di Masjid dan kenapa harus diadakan ditakutkan nanti tidak ada modal atau bagaimana. Untuk itu, diadakan musyawarah dan diberi penjelasan dan pengertian bahwa dengan adanya perayaan maulid di atas perahu (*jolloro'*) maka Rammang-Rammang dapat dipromosikan melalui sektor budaya. Sehingga memiliki daya tarik tersendiri dan membuat pengunjung penasaran dan semakin tertarik untuk datang ke Rammang-Rammang. Seperti yang diceritakan Pak Amran dalam wawancaranya:

“.....seperti yang saya bilang tadi mungkin di satu sisi orang melihat maulidnya karena ini keindahannya itu *jolloro'* nya tapi orang yang pecinta wisata-wisata alam bukan itu, tapi apa latar belakang daripada ini kayak misal pemandangannya toh, nahh itu, wahh dimana ini, kan biasanya begitu,

ohh ternyata di rammang-rammang, dimana sih di Rammang-Rammang, orang yang belum pernah datang, nahh nanti dicari di google, dimana, ohh ternyata dia di sini, yang muncul ohh begini *tawwa* memang ahh lumayan. Akhirnya kan dengan begitu timbul penasaran, datanglah ke sini, datang ke sini. Diharapkan datang lagi berikutnya membawah tamu, jadi begitu.”

Jadi sisi kontra yang dimaksud Pak Amran adalah modal yang akan dikeluarkan. Untuk itu, perayaan *maudu jolloro*’ konteksnya sukarela, sehingga yang ikhlas atau tertarik berpartisipasi silahkan ikut. Sementara yang tidak ada modal ataupun tidak bisa ikut, tidak akan dipaksa namun mereka tetap meramaikan kegiatan tersebut. Sementara menurut Pak Iwan Dento, kendala lainnya terkait penyebaran informasi yang kurang cepat, biasanya ada satu daerah yang lambat mendapatkan informasi terutama berkaitan dengan hal teknis kegiatan (*waktu*, *start*, dan *finish*). Sehingga pada hari H kegiatan banyak waktu yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Misalnya, seharusnya *start* dimulai dari jam 9 tetapi terus diulur karena terlambatnya mendapatkan informasi. Lebih lanjut, Pak Iwan Dento mengatakan bahwa kendala lainnya berkaitan soal waktu perayaan karena maulid mengikuti penanggalan Hijriyah sedangkan kedepannya bisa saja maulid bertepatan dengan musim hujan dan itu beresiko.

Kendala lainnya yang pernah dialami dari perayaan *maudu jolloro*’ ialah mepetnya jeda waktu perayaan di Masjid dengan di atas perahu (*jolloro*’). Berdasarkan pengalaman Pak Darwis, dimana ia menceritakan di tahun 2019, momentum maulid nabi sudah hampir habis sedangkan maulid di Masjid baru saja diadakan. Akhirnya *maudu jolloro*’ diadakan berapa hari setelah maulid di Masjid. Alhasil, energi teman-teman *pa’jolloro*’ sudah habis untuk menyiapkan perayaan di Masjid, seperti: modal, menyiapkan ulang makanan, dan sebagainya. Makanya waktu itu, teman-teman *pa’jolloro*’ minta difasilitasi dengan memberikan bantuan ember, tusukan telur, dan berbagai hiasan-hiasannya. Hal ini terjadi karena kesalahan dari Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang tidak menyampaikan terlebih dahulu sebelum maulid di Masjid dilakukan. Dengan demikian, teman-teman *pa’jolloro*’ mendapatkan bantuan ember sebanyak 150 buah, tusukan telur, dan hiasan-hiasannya. Sedangkan, kebutuhan lainnya seperti beras dan telur masih

ada dari sisa bahan perayaan maulid di Masjid. Sehingga mereka tidak perlu kembali membeli bahan yang kurang di Pasar.

Selain karena kendala yang telah dijelaskan sebelumnya terkait perayaan *maudu jolloro*'. Ada satu lagi kendala yang sangat berefek terhadap perayaan *maudu jolloro*' yakni adanya pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 membuat perayaan *maudu jolloro*' tidak diadakan semenjak tahun 2020 bahkan tahun tersebut aktivitas Pariwisata Rammang-Rammang terhenti. Hal ini terjadi karena adanya berbagai kebijakan yang dibuat pemerintah, dengan menghindari kerumunan ataupun membuat kegiatan yang akan memancing kerumunan. Di tahun 2021-2022, pandemi Covid-19 belum berakhir. Namun, di tahun tersebut sudah mulai ada vaksin yang disalurkan ke masyarakat. Sehingga situasi pandemi Covid-19 mulai bisa diatasi dan mulai memasuki di masa-masa endemi. Seperti yang diungkapkan Pak Ridwan dalam wawancaranya mengapa *maudu jolloro*' tidak diadakan di tahun 2020-2022:

“begini dek, 2020, 2021 ini kan covid ya, tadi saya sudah jelaskan, covid ini kan berdampak ke semua sektor, bukan hanya pengunjung. Kebetulan juga kita dibatasi kegiatan itu, nda bisa ngumpul. Sekarang baru 2023 itu dilonggar-longgarkan. Jadi ini memang, nda usah antar anu saja kegiatan, sekolah saja mau adakan kegiatan itu susah. Memang ada perintah mendiknas, tidak boleh ada kegiatan itu. 2022 juga masih covid, kan gini, awal-awal covid kan pemerintah berlakukan *lock down*, ya itu tadi sebetulnya pariwisata ditutup tahun 2019 ya. Nda lama kemudian, kan jarak covid ini kan kurang lebih 3 tahun ya. Setelah itu, tidak lama kemudian berlakukan PSBB ya. Pas tiba-tiba Pak Mentri datang lama bersama ata halilantar itu tahun 2022 itu ya, itu masih suasana covid itu, ramai banget bahkan Pak Mentri jatuh di situ (menunjuk Dermaga 1). Setelah itu, pemerintah berlakukan PPKM lagi, lebih lama lagi aduhh jadi masih suasana masih. Artinya, pemerintah beda istilah, tapi apa ya lebih ketat lagi pengawasannya ya. Bahwa tidak ada kegiatan yang bisa berlangsung.”

Dari wawancara di atas, pandemi Covid-19 menjadi sebuah alasan tidak adanya perayaan *maudu jolloro*' dari tahun 2020-2022. Pandemi Covid-19 membuat aktivitas Pariwisata sempat terhenti. Tidak hanya pariwisata tetapi juga kegiatan, *event* ataupun festival tidak pernah diadakan kembali di pariwisata Rammang-Rammang sejak tahun 2020-2022. Barulah di tahun ini, kegiatan mulai

kembali diadakan yaitu “Panen Raya”. Hal ini dapat terjadi karena di tahun 2023, masa-masa pandemi Covid-19 mulai beralih ke masa endemi. Sesuai dengan pengumuman Presiden Joko Widodo bahwa Indonesia dinyatakan telah beralih dari masa pandemi Covid-19 menjadi masa endemi pada hari Rabu, 21 Juni 2023.¹² Sehingga harapannya, semoga perayaan *maudu jolloro*’ bisa kembali diadakan tahun ini. Apalagi masyarakat setempat menyambut antusias perayaan *maudu jolloro*’, seperti yang diungkapkan oleh Pak Iwan Dento dalam wawancaranya:

“Kalau di tahun ketiga kita lihat ya, itu sudah tinggi sekali. Bahkan sebenarnya kadang-kadang justru yang mengingatkan itu mereka. Kapan maulid perahu, maksudnya euphoria itu sudah berpindah ke mereka. Hanya memang kemarin kondisi covid itu kan banyak hal yang perlu dipertimbangkan, kondisi keuangan, apa semuanya, banyak hal yang perlu dipertimbangkan sehingga oke itu tidak dilakukan. Tetapi bahwa itu masih bisa dilakukan, kita masih sangat optimis, tingkat partisipasi itu masih sangat besar.”

Dari kutipan wawancara di atas, selain covid, persoalan ekonomi juga menjadi pertimbangan dalam perayaan *maudu jolloro*’. Hal ini dapat terjadi, karena *pa’jolloro*’ di Rammang-Rammang ada yang tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi pelaku wisata. Artinya, sumber penghasilan utamanya dari bekerja menjadi *pa’jolloro*’. Apalagi setelah kondisi pandemi Covid-19, pengunjung di pariwisata Rammang-Rammang sudah ramai tetapi tidak seramai sebelum covid. Berdasarkan observasi dan wawancara, pengunjung pariwisata Rammang-Rammang paling ramai di hari libur dan akhir pekan. Dan paling sepi di hari senin dan selasa. Meskipun demikian, teman-teman *pa’jolloro*’ masih optimis akan diadakannya kembali perayaan *maudu jolloro*’. Seperti yang dikatakan Pak Sunardi bahwa alasan tidak diadakannya *maudu jolloro*’ bukan karena mereka tidak mau tetapi adanya situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan makanya tidak diadakan.

¹²https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://covid19.go.id/id/artikel/2023/06/21/pemerintah-putusan-indonesia-masuki-masa-endemi%23:-:text%3DPemerintah%2520Putuskan%2520Indonesia%2520Masuki%2520Masa.Covid19.go.id%26text%3DPresiden%2520Joko%2520Widodo%2520mengumumkan%2520bahwa,dari%2520masa%2520pandemi%2520menjadi%2520endemi.&ved=2ahUKEwjIpKqs_OT_AhXTimMGHdtyCpYQFnoECBUQBQ&usg=AOvVaw2odhm-vORwgKgwGab6gnz1 diakses pada tanggal 21 Juni 2023.

Selain itu, tingkat partisipasi juga masih tinggi. Apalagi *maudu jolloro* merupakan kegiatan sukarela sekaligus bentuk kesyukuran mereka.

Berbagai uraian di atas menjelaskan tentang pelaksanaan kegiatan, pihak yang terlibat, dan kendala yang dihadapi dalam perayaan *maudu jolloro*. Namun, dalam prosesnya dari tahun pertama hingga terakhir memiliki proses pelaksanaan yang sama, berbeda halnya dengan rute arak-arakan bakul yang beberapa kali mengalami perubahan. Misalnya, di tahun 2016-2017, rutenya dari Jembatan Pute ke Kampung Berua (Dermaga 3). Lalu tahun setelahnya berubah karena ada pertimbangan tamu undangan yang terkadang ingin kembali sehingga *pa'jolloro* kesusahan pulang balik sementara air sungai mulai surut. Untuk itu, di tahun 2018-2019, rutenya dari Dermaga 1 ke Dermaga 2. Apalagi di Dermaga 2 telah dibangun sebuah Aula, selain itu tamu yang ingin kembali tidak akan kesusahan karena sopirnya yang akan masuk menjemput.

Adapun perubahan lainnya berdasarkan penjelasan sebelumnya yakni terletak pada waktu pelaksanaan, di tahun pertama yakni 2016, perayaan *maudu jolloro* dilaksanakan bersamaan dengan maulid di Masjid sehingga banyak teman-teman *pa'jolloro* yang jenuh menunggu bakul yang tidak bersamaan sementara secepatnya akan melakukan arak-arakan bakul. Untuk itu, di tahun setelahnya yakni 2017-2018 diberi jeda waktu satu minggu sehingga energi teman-teman *pa'jolloro* tidak habis untuk menyiapkan maulid di Masjid. Namun, pada tahun 2019, perbedaan jeda waktu maulid di Masjid dan di perahu (*jolloro*) hanya beberapa hari karena momentum maulid sudah hampir habis dan harus dilaksanakan secepatnya. Untuk itu, POKDARWIS memfasilitasi dengan memberikan bantuan berupa ember, tusukan telur, dan hiasan-hiasannya. Dari sini juga dapat dikatakan, bahwa di tahun 2019, perayaan *maudu jolloro* menggunakan ember sebagai wadah isian untuk makanan sedangkan di tahun-tahun sebelumnya memprioritaskan penggunaan bakul asli (dari anyaman lontara). Perbedaan lainnya yang cukup jelas yakni perkembangan dekorasi yang semakin maksimal setiap tahun serta jumlah partisipasi peserta (teman-teman *pa'jolloro*) terus meningkat setiap tahun semakin memeriahkan perayaan *maudu jolloro*. Ditambah dengan proses perayaan yang

lebih teratur setiap tahun karena sudah ada dan pernah dilakukan dari pengalaman sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, perayaan *maudu jolloro* memiliki dampak yang positif bagi pariwisata Rammang-Rammang, khususnya *pa'jolloro*. Dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya jumlah pengunjung sekaligus menjadi ajang interaksi dengan pengunjung, tingkat komunikasinya lebih tinggi dibanding tidak adanya perayaan *maudu jolloro*. Kegiatan tersebut juga menjadi ajang bercengkerama antar sesama *pa'jolloro* sekaligus bersenang-senang. Selain bersenang-senang, menurut Pak Darwis, kegiatan tersebut sekaligus menjadi bahan informasi atau promosi khususnya yang memiliki jaringan atau kerjasama dengan pihak luar seperti perhotelan. Dan yang paling penting dari perayaan *maudu jolloro* yakni sebagai bagian dari publikasi dan promosi yang dilakukan untuk mengangkat nama Rammang-Rammang. Dan promosi tersebut bisa dikatakan berhasil, karena berdasarkan cerita Pak Amran ada beberapa pengunjung yang datang ke Rammang-Rammang dan bertanya terkait *maudu jolloro* yang pernah diadakan.

C. Fungsi Perayaan *Maudu Jolloro*

Adapun fungsi perayaan *maudu jolloro* terhadap pengembangan pariwisata Rammang-Rammang berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan *pa'jolloro* dituangkan dalam berbagai poin, antara lain:

1. Memperingati Kelahiran Nabi Muhammad SAW

Maudu jolloro merupakan salah satu cara masyarakat setempat dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Terlebih agama di Desa Salenrang, 100% penganut agama Islam. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan akan rutin dilakukan setiap tahun, seperti: maulid nabi, lebaran, puasa, dan sebagainya. Namun, semenjak adanya pariwisata Rammang-Rammang, masyarakat setempat mulai mengenal perayaan *maudu jolloro* disamping perayaan maulid yang turun temurun dilakukan di Masjid.

Perayaan *maudu jolloro*’ memang difokuskan pada promosi Rammang-Rammang namun ada juga beberapa *pa’jolloro*’ menjadikan kegiatan ini untuk semakin bertaqwa dan mendekatkan diri kepada Rasulullah dan Allah SWT. Akan tetapi, nilai-nilai spiritual atau religius yang dirasakan *pa’jolloro*’ dalam perayaan *maudu jolloro*’ tergantung dari dalam diri masing-masing individu. Hal ini dikarenakan, nilai-nilai religius tersebut tidak bisa dilihat secara langsung namun jika bicara tentang ikatan religinya, maka teman-teman *pa’jolloro*’ juga ikut melakukan *barasanji*. Dan *barasanji* bagi mereka merupakan sebuah dzikir atau shalawatan kepada Nabi Muhammad SAW.

2. Media Promosi Pariwisata Rammang-Rammang

Seperti uraian sebelumnya bahwa tujuan utama dari adanya perayaan *maudu jolloro*’ merupakan ruang promosi Rammang-Rammang. Hal ini terjadi karena masyarakat setempat menganggap perayaan maulid di Masjid sebagai bagian dari ritual keagamaan dan bersifat religius. Sementara *maudu jolloro*’ lebih berfokus dalam promosi Rammang-Rammang. Sehingga dalam prosesnya ada arak-arakan bakul di Sungai Pute menggunakan perahu (*jolloro*’) yang menjadi atraksi utama di Rammang-Rammang. Adanya atraksi tersebut memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri bagi pengunjung untuk datang. Apalagi dengan adanya berbagai media yang turut meliput, semakin mengangkat nama Rammang-Rammang atau media promosi. *Maudu jolloro*’ sendiri telah menjadi bagi dari kalender *event* tahunan pariwisata Rammang-Rammang dari tahun 2016-2019. Sayangnya, pandemi Covid-19 membuat *maudu jolloro*’ tidak diadakan di tahun-tahun tersebut. Meskipun demikian, teman-teman *pa’jolloro*’ masih optimis akan diadakannya kembali perayaan *maudu jolloro*’ karena alasan tidak diadakannya bukan karena mereka tidak mau, tetapi adanya situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan makanya tidak diadakan.

3. Menjalin Silaturahmi

Adanya perayaan *maudu jolloro*’ juga menjadi ajang untuk memperkuat, mempererat, dan menjalin silaturahmi antar sesama *pa’jolloro*’, *pa’jolloro*’ dengan

pengunjung, dan *pa'jolloro* dengan keluarga serta masyarakat setempat. Dari adanya kegiatan tersebut, teman-teman *pa'jolloro* semakin menjaga kekompakkan dan menjaga persahabatan, biasanya mereka berkumpul untuk membahas dekorasi perahunya atau ada juga yang biasanya jarang interaksi menjadi semakin dekat karena adanya perayaan *maudu jolloro*'. Mereka bahkan saling gotong royong, tolong menolong, apabila ada yang kekurangan bakul dalam perahu (*jolloro*') nya. Seperti kata Pak Sunardi, ada yang memindahkan bakulnya ke *jolloro*' lain jika ia membuat beberapa bakul.

Sama halnya dengan interaksi antar pengunjung, adanya kegiatan tersebut membuat mereka ada pembahasan di atas perahu (*jolloro*') dan akhirnya mereka semakin dekat bahkan sampai saling bertukar kontak sehingga kedepannya bisa saling menghubungi. Tidak jauh beda dengan hubungan *pa'jolloro*' dengan keluarga dan masyarakat setempat, biasanya keluarga akan ikut membantu dan kerjasama dalam menyiapkan segala keperluan perayaan *maudu jolloro*'. Begitu pula dengan masyarakat setempat, dimana *pa'jolloro*' di area pariwisata Rammang-Rammang merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri. Mereka turut *support* dan turut memeriahkan acara, dan disitulah terjadi berbagai interaksi yang memperkuat hubungan silaturahmi antar *pa'jolloro*' dengan masyarakat setempat.

4. Merawat Identitas Masyarakat Setempat

Masyarakat di Desa Salenrang, terutama yang tinggal dibagian dalam, yakni: Kampung Berua dan Kampung Massaloeng selalu berhubungan dengan sungai dan perahu (*jolloro*'). Mereka menggunakan perahu (*jolloro*') sebagai transportasi dan mencari ikan di Sungai. Untuk itu, perayaan *maudu jolloro*' menjadi ajang untuk mengenalkan identitas masyarakat setempat dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, turut memperlihatkan potensi masyarakat setempat dalam mengenalkan budaya Islam sekaligus budaya kesehariannya. Hal ini terjadi karena mereka memunculkan hal yang baru dari budaya mereka sebelumnya. Mereka memodifikasi ataupun menyesuaikan budayanya menjadi sebuah atraksi arak-arakan bakul di Sungai menggunakan perahu (*jolloro*'). Bakul berasal dari budaya

Islam mereka dalam merayakan maulid nabi sementara perahu (*jolloro* ') dan sungai menjadi budaya atau aktivitas mereka dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

5. Mengekspresikan Syukur dan Bersedekah Kepada Pengunjung

Perayaan *maudu jolloro* ' dimaknai oleh *pa'jolloro* ' sebagai wujud syukur atas sumber daya alam yang dimiliki Rammang-Rammang. Mereka menganggap bahwa adanya pariwisata Rammang-Rammang memberikan sumber penghasilan baru dalam kehidupannya. Untuk itu, perayaan *maudu jolloro* ' dijadikan sebagai ekspresi syukur dengan bersedekah kepada pengunjung sekaligus sebagai ucapan terimakasih karena telah berkunjung ke Rammang-Rammang. Seperti yang dikatakan Pak Iwan Dento bahwa tidak ada hubungan yang lebih baik selain hubungan memberi dan memberi. Pengunjung datang ke Rammang-Rammang membuat *pa'jolloro* ' mendapatkan tambahan pemasukan sementara *pa'jolloro* ' berterimakasih dengan cara berbagi atau sedekah bakul yang telah disiapkan dalam perayaan *maudu jolloro* '.

6. Media Hiburan Untuk Bersenang-Senang

Perayaan *maudu jolloro* ' juga menjadi ajang bersenang-senang bagi *pa'jolloro* ' itu sendiri. Hal ini terjadi karena mereka merayakan maulid nabi dari aktivitas yang sudah akrab dengan mereka atau aktivitas yang disukai teman-teman *pa'jolloro* '. Sehingga ada motivasi, antusias ataupun semangat tersendiri ketika perayaan *maudu jolloro* '. Efeknya membuat mereka saling tertawa dan tersenyum, terutama pada proses arak-arakan bakul, misalnya mereka membuat atraksi tambahan dengan menginstruksi penumpangnya untuk merebut telur di perahu (*jolloro* ') lain. Dari atraksi tersebut, memperlihatkan mereka *happy* atau bahagia ketika perayaan *maudu jolloro* ' berlangsung. Apalagi konteks kegiatan ini adalah sukarela, tidak ada paksaan bagi *pa'jolloro* ' yang tidak bisa mengikuti perayaan *maudu jolloro* '. Selain itu, perayaan *maudu jolloro* ' juga menjadi tontonan atau hiburan bagi masyarakat setempat. Bahkan euphoria tersebut mulai merambat ataupun berpindah ke masyarakat setempat, biasanya mereka selalu bertanya atau mengingatkan kapan perayaan *maudu jolloro* ' diadakan kembali.

7. Menampilkan Keindahan

Perayaan *maudu jolloro*' di Rammang-Rammang juga memberikan keindahan baik bagi *pa'jolloro*' maupun pengunjung. Adanya dekorasi atau hiasan-hiasan pada perahu (*jolloro*') dan bakul membuat perayaan *maudu jolloro*' semakin menarik dan indah. Perayaan *maudu jolloro*' juga memberikan efek munculnya kompetisi dalam dekorasi, variasinya, jumlah telur, dan sebagainya. Namun, menurut Pak Iwan Dento itu merupakan bentuk semangat keterlibatannya dalam perayaan *maudu jolloro*'. Artinya, mereka saling memperlihatkan dan berpikir bahwa tidak boleh ada yang tampil lebih baik dari saya. Lebih lanjut, Pak Iwan Dento dalam wawancaranya menjelaskan bahwa dari hal tersebut mereka kemudian melahirkan model-model kompetisi yang sebenarnya konstruktif untuk menjaga tradisi tersebut.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa munculnya kompetisi merupakan tingkat antusias atau semangat teman-teman *pa'jolloro*' ketika perayaan *maudu jolloro*' sekaligus disisi lain memberikan efek keindahan karena adanya berbagai macam dekorasi menarik yang diberikan. Selain itu, adanya panorama pariwisata Rammang-Rammang membuatnya semakin menonjolkan keindahan tersebut. Dari keindahan tersebut, maka membuat wisatawan penasaran dan mencari lokasi dari perayaan tersebut, kemudian muncullah pariwisata Rammang-Rammang yang ternyata memiliki keindahan batuan karst dan panorama alam yang indah memberikan daya tarik tersendiri bagi pengunjung nasional maupun internasional untuk datang ke Rammang-Rammang.

Dari berbagai uraian di atas mengenai fungsi perayaan *maudu jolloro*' terhadap pengembangan pariwisata Rammang-Rammang, dapat dikatakan bahwa perayaan tersebut mengandung berbagai nilai, yaitu: nilai keagamaan dalam memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW; nilai ekonomi dalam promosi Rammang-Rammang; nilai sosial dalam silaturahmi antar sesama *pa'jolloro*' maupun *pa'jolloro*' dengan pengunjung dan masyarakat setempat; nilai budaya dalam mengenalkan identitas masyarakat setempat; ekspresi syukur atas sumber daya alam yang dimiliki Rammang-Rammang; dan juga mengandung nilai seni terhadap

keindahan yang disajikan dari dekorasi maupun panorama alam yang dimiliki Rammang-Rammang.

Adapun peran disiplin antropologi dalam pariwisata adalah untuk memahami fenomena-fenomena sosial-budaya yang berkaitan dengan bidang pariwisata sesuai dengan gagasan Pujaastawa dibahas pada bab sebelumnya. Disinilah peran antropologi dalam melihat fenomena perjumpaan kebudayaan yang saling berpengaruh, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam tempat wisata. Umumnya, interaksi tersebut cenderung menimbulkan perubahan-perubahan pada kebudayaan tuan rumah atau dari dalam tempat wisata itu sendiri. Hal inilah yang terjadi pada destinasi pariwisata Rammang-Rammang, dimana terdapat beberapa perubahan salah-satunya ialah munculnya ide baru dalam merayakan maulid Nabi Muhammad dengan menggunakan *jolloro*'. Sebelumnya, mereka merayakannya di Mesjid. Lalu pada akhirnya pada tahun 2016 mereka kini mengenal *maudu jolloro*' (maulid perahu). *Maudu jolloro*' merupakan contoh wujud dari pariwisata sebagai dimensi sosial-budaya. Pariwisata sebagai dimensi sosial-budaya berfokus pada hal-hal yang terkait dengan perjalanan wisata, kegiatan yang dilakukan selama berada di destinasi wisata, dan fasilitas-fasilitas yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Hal demikian juga sejalan dengan pendapat MacCannel yang juga dibahas pada bab sebelumnya bahwa pariwisata bukan hanya kegiatan bisnis atau komersial semata, melainkan juga merupakan wahana bagi upaya untuk merevitalisasi sejarah, alam, dan kebudayaan. Dengan demikian pembangunan pariwisata berwawasan budaya di samping bertujuan untuk memperoleh manfaat bagi kesejahteraan ekonomi, juga memberi manfaat bagi pelestarian budaya dan lingkungan setempat. Gagasan tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, dimana perayaan *maudu jolloro*' selain sebagai ajang promosi pariwisata Rammang-Rammang namun sekaligus mengangkat budaya Islam dan budaya keseharian mereka yang selalu berhubungan dengan sungai dan perahu (*jolloro*').

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa perayaan *maudu jolloro* tidak muncul begitu saja. Ada berbagai pendorongnya, terutama semenjak adanya pariwisata Rammang-Rammang. Masyarakat setempat mulai memikirkan, mempertimbangkan potensi apa lagi yang bisa dikembangkan di Rammang-Rammang. Maka muncullah ide untuk merayakan maulid di atas perahu (*jolloro*). Mereka selalu berhubungan dengan sungai dan perahu (*jolloro*). Dan semenjak adanya pariwisata Rammang-Rammang, banyak yang beralih mata pencaharian menjadi pelaku wisata, tak terkecuali *pa'jolloro*. Perayaan *maudu jolloro* memang diadakan di momentum maulid nabi, namun tujuan utama diadakannya kegiatan tersebut ialah sebagai bagian dari promosi pariwisata Rammang-Rammang. Sehingga memberikan keunikan dan daya tarik tersendiri bagi pengunjung untuk datang ke Rammang-Rammang.

Maudu jolloro merupakan perayaan maulid nabi dengan melakukan arak-arakan bakul di sungai menggunakan perahu (*jolloro*). Oleh karena itu, berpawai menjadi puncak acara kegiatan tersebut. Namun sebelumnya, mereka terlebih dahulu berkumpul di Dermaga. Setelah *pa'jolloro* dan pengunjung yang ingin berpartisipasi telah berkumpul ataupun tamu undangan dan masyarakat setempat maka dilanjutkan dengan melakukan arak-arakan bakul di sungai sesuai dengan rute yang diputuskan. Hingga sampai di Aula, kemudian dilakukan *barasanji* dan berbagi atau sedekat makanan ke pengunjung, tamu, ataupun masyarakat setempat yang menghadiri kegiatan tersebut.

Adapun fungsi perayaan *maudu jolloro* terhadap pengembangan pariwisata Rammang-Rammang, yaitu: memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, media promosi, menjalin silaturahmi, ekspresi syukur terhadap Tuhan atas sumber daya

yang dimiliki Rammang-Rammang, ajang untuk bersenang-senang karena aktivitas yang disukai mereka sekaligus dapat mengangkat budaya dan identitas mereka serta sebagai sebuah ajang untuk memperlihatkan berbagai dekorasi dari perahu (*jolloro*) yang dibuat menjadikan perayaan tersebut semakin meriah dan menarik.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan maka penulis mengusulkan agar tahun ini dan kedepannya perayaan *maudu jolloro* kembali diadakan. Apalagi situasi dan pandemi Covid-19 telah resmi dicabut pemerintah dan saat ini telah beralih ke masa endemi. Kegiatan tersebut memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Sekaligus mengangkat nama Rammang-Rammang di sektor budaya. Sehingga kedepannya Rammang-Rammang tidak hanya dikenal sebagai wisata alam tetapi sektor budayanya juga semakin dikenali. Hal demikian sejalan dengan tujuan utama perayaan *maudu jolloro* yakni sebagai bagian dari promosi pariwisata Rammang-Rammang. Untuk itu, sebaiknya perayaan *maudu jolloro* kembali dijadikan sebagai *event* tahunan seperti pada periode tahun 2016 hingga 2019.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Davis, Kingsley. 1960. *Human Society*. The Macmillan Company: New York.
- Haryanta, Agung Tri. 2013. *Kamus Antropologi*. Aksara Sinergi Media: Surakarta.
- Honigmann, J.J. 1959. *The World of Man*. Harper & Brothers: New York.
- Geertz, Clifford. 1969. *The Religion of Java, 2nd pr.* The Free Press: New York.
- _____. 1973. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books: New York.
- _____. 1999. *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius: Yogyakarta.
- Gillin, John. Lewis dan John Philip Gillin. 1954. *Cultural Sociology*. The Macmillan Company: New York.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. UI-Press: Jakarta.
- _____. 2014. *Sejarah Teori Antropologi I*. Rineka Cipta: Jakarta.
- _____. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Koenig, Samuel. 1957. *Mind and Society, the Basic Teaching of Sociology*. Barnes & Noble: New York.
- Kornblum, William. 1988. *Sociology in Changing World*. Wadsworth Cengage Learning: New York.
- MacCannell, Dean. 1976. *The Tourist: a New Theory of The Leisure Class*. Schocken Books: New York.
- Pujaastawa, Ida Bagus Gde. 2017. *Diktat Antropologi Pariwisata*. USDI: Bali.
- Robertson Smith, W. 1989. *Lectures on the Religion of the Semites. First Series, The Fundamental Institutions*. A. & C. Black: Edinburgh.
- Soemardjan, Selo. 1962. *Social Changes in Yogyakarta*. Cornell University Press, Ithaca: New York.
- Soerjono, Soekanto dan Budi Sulistyowati. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Weber, Max. 1994. *Sociological Writings*. Continuum: German.

Zoetmulder, P.J. 1951. *Culture Oost en West*. C.P.J. van deer Peet: Amsterdam.

Dokumen-Dokumen

Hilmayanti, Nur. 2020. *Strategi Adaptasi Pa'jolloro' Rammang-Rammang di Masa Pandemi Covid-19*. Laporan Hasil Penelitian: Latihan Penelitian Mahasiswa Antropologi (LPMA), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Informasi Digital Rammang-Rammang. 2022. Informasi dalam format *google drive* yang didapatkan dari Pak Iwan Dento di Rumah Ke-2, Dermaga 2 pariwisata Rammang-Rammang. <https://bit.ly/3BtmjFN> (Didapatkan pada tanggal 20 Mei 2023)

Kantor Desa Salenrang. 2021. Profil Desa Salenrang.

Kantor Desa Salenrang. 2023. Laporan Kependudukan Kantor Desa Salenrang Bulan Mei 2023.

Karya Ilmiah

Amaruli, Rabith Jihan, dan Sugiyarto. 2018. Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 7, No. 1 (45-52).

Andryyanti, Marlyn. 2017. *Makna Maulid Nabi Muhammad SAW (Studi Pada Maudu Lompoa Di Gowa)*. SKRIPSI: Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar.

Asmunandar, Hermin, dan Ahmadin. 2020. *Maudu' Lompoa: Studi Sejarah Perayaan Maulid Nabi Terbesar di Cikoang Kabupaten Takalar (1980-2018)*. *Pattingalloang: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesenjaraan*, Vol. 7, No. 3 (284-296).

Baharuddin. 2015. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol. 9, No. 2 (180-205).

Hiliadi, Wardiani. 2016. Nilai-Nilai Tradisi Baayun Mulud Sebagai Kearifan Lokal Di Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 1 (19-26).

- Merlina, Nina. 2015. Upacara Huluwotan: Ritual Pada Masyarakat Gambung Desa Mekarsari – Kabupaten Bandung. *Patanjala*, Vol. 7, No. 2 (249-262).
- Riady, Ahmad Sugeng. 2021. Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz. *JSAI: Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol. 2, No. 1 (13-22).
- Rohmah, Nihayatur. 2015. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal: Memahami Nilai-Nilai Ritual Maulid Nabi di Pekalongan. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 9, No. 2 (1-19).
- Sekarningrum, Bintarsih, Dara Fatia, dan R. Nunung Nurwati. 2020. Tradisi Maulid: Perkuat Solidaritas Sosial Masyarakat Aceh. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 5, No. 1 (61-72).
- Suriadi, Ahmad. 2019. Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 17, No. 1 (167-191).
- Yunus, Moch. 2019. Peringatan Maulid Nabi (Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia). *Humanistika*, Vol. 5, No. 2 (35-41).

Online

- Alsair, Ahmad Hidayat. 2019. *Warga Maros Laksanakan Tradisi Maulid Jolloro Di Rammang-Rammang*.
<https://www.google.com/amp/s/sulsel.idntimes.com/news/sulsel/amp/ahmad-hidayat-alsair/warga-maros-laksanakan-tradisi-maulid-jolloro-di-rammang-rammang> (Diakses pada tanggal 10 Oktober 2022)
- Covid-19 Hotline. 2023. *Penanganan Covid-19: Pemerintah Putuskan Indonesia Masuki Masa Endemi*.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://covid19.go.id/id/artikel/2023/06/21/pemerintah-putusan-indonesia-masuki-masa-endemi%23::~:~:text=3DPemerintah%2520Putuskan%2520Indonesia%2520Masuki%2520Masa,Covid19.go.id%26text%3DPresiden%2520Joko%2520Widodo%2520mengumumkan%2520bahwa,dari%2520masa%2520pandemi%2520menjadi%2520endemi.&ved=2ahUKEwjIpKqs_OT_AhXTimMGHdtyCpYQFnoECBUQBQ&usg=AOvVaw2odhm-vORwgKgwGab6gnz1 (Diakses pada tanggal 21 Juni 2023)
- Diskominfo Maros. 2023. *Klimatologi*. <https://maroskab.go.id/klimatologi/> (Diakses pada tanggal 21 Juni 2023)

- Ensiklopedia Dunia, Universitas Stekom Pusat. 2019. *Salenrang, Bontoa, Maros*.
[https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Salenrang, Bontoa, Maros](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Salenrang,_Bontoa,_Maros) (Diakses pada tanggal 21 Juni 2023)
- Jejaring Desa Wisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2023. *Pesona Indonesia: Gua Kunang-Kunang dan Berlian*.
[https://jadesta.kemendparekraf.go.id/atraksi/goa kunangkunang dan berlian](https://jadesta.kemendparekraf.go.id/atraksi/goa_kunangkunang_dan_berlian) (Diakses pada tanggal 21 Juni 2023)
- Lifestyle, Hijab. 2021. *Sejarah dan Tradisi Maulid Nabi Muhammad di Indonesia yang Unik dan Filosofis*.
<https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/hijab-lifestyle/sejarah-dan-7-tradisi-maulid-nabi-muhammad-di-indonesia-yang-unik-dan-filosofis-1wkcTq8OK2T> (Diakses pada tanggal 10 Oktober 2022)
- Riadi, Slamet. 2022. *Menikmati Pesona Bentang Alam Berbalut Budaya Rammang-Rammang*.
<https://baktinews.bakti.or.id/artikel/menikmati-pesona-bentang-alam-berbalut-budaya-rammang-rammang-bagian-2-selesai> (Diakses pada tanggal 10 Oktober 2022)

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1. Surat Permohonan Izin Penelitian dari FISIP, UNHAS



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
Jl. Perintis Kemerdekaan KM 10. Tamalanrea 90245, Makassar

Nomor : 2324/UN4.8.1 / PT.01.04/2023 24 Maret 2023
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Melakukan Penelitian / Wawancara**

Kepada Yth
Gubernur Sulawesi Selatan
c.q Kepala UPT P2T, BKPM Prov. Sul-Sel
di
Makassar

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang tersebut berikut ini :

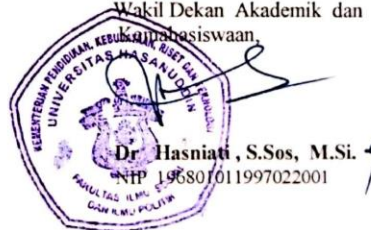
Nama : Nur Hilmayanti
No. Pokok : E071191053
Departemen : Antropologi Sosial
Prog.Studi : Antropologi
Alamat : Jl. Batumapara

Bermaksud untuk melakukan penelitian lapangan/kepastakaan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul : Maudu Jolloro' ; (Studi Fungsi Upacara Maulid Bagi Pengembangan Pariwisata Alam Rammang-Rammang)

Sehubungan dengan hal tersebut, maka kami mohon agar yang bersangkutan diberikan izin melakukan penelitian yang di maksud.

Demikian penyampaian kami, atas perhatian dan bantuannya diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Akademik dan
Kebudayaan dan Mahasiswa,



Tembusan :
1. Dekan Fisip Unhas
2. Ketua Departemen Antropologi Fisip
3. Arsip

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simpp-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
Makassar 90231

Nomor : **14184/S.01/PTSP/2023** Kepada Yth.
Lampiran : - Bupati Maros
Perihal : **Izin penelitian**

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan FISIP UNHAS Makassar Nomor : 2324/UN4.8.1/PT.01.04/2023 tanggal 24 Maret 2023 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **NUR HILMAYANTI**
Nomor Pokok : **E071191053**
Program Studi : **Antropologi Sosial**
Pekerjaan/Lembaga : **Mahasiswa (S1)**
Alamat : **Jl. P. Kemerdekaan Km., 10 Makassar**


PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" MAUDU JOLLORO': (STUDI FUNGSI UPACARA MAULID BAGI PENGEMBANGAN PARIWISATA ALAM RAMMANG-RAMMANG) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **28 Maret s/d 28 Mei 2023**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 28 Maret 2023

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN

 **Ir. H. SULKAF S LATIEF, M.M.**
Pangkat : PEMBINA UTAMA MADYA
Nip : 19630424 198903 1 010

Tembusan Yth
1. Dekan FISIP UNHAS Makassar di Makassar;
2. Penitnggal.



Nomor: 14184/S.01/PTSP/2023

KETENTUAN PEMEGANG IZIN PENELITIAN :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Bupati/Walikota C q. Kepala Bappeltibangda Prov. Sulsel, apabila kegiatan dilaksanakan di Kab/Kota
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
4. Menyerahkan 1 (satu) eksampul hardcopy dan softcopy kepada Gubernur Sulsel. Cq. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Prov. Sulsel
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

REGISTRASI ONLINE IZIN PENELITIAN DI WEBSITE :
<https://izin-penelitian.sulselprov.go.id>

NOMOR REGISTRASI 20230328971768

 Catatan :
• UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti yang sah."
• Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **sertifikat elektronik** yang diterbitkan **BsKrE**
• Surat ini dapat dibuktikan keabsahannya dengan melakukan scan pada QR Code 

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian dari Pemerintah Kabupaten Maros



PEMERINTAH KABUPATEN MAROS
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Asoka No. 1 Telp. (0411)373884 Kabupaten Maros
email : admin@dpmptsp.maroskab.go.id Website : www.dpmptsp.maroskab.go.id

IZIN PENELITIAN

Nomor: 166/III/IP/DPMTSP/2023

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Rekomendasi Tim Teknis Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Maros Nomor : 182/III/REK-IP/DPMTSP/2023

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

N a m a : NUR HILMAYANTI
Nomor Pokok : E071191053
Tempat/Tgl. Lahir : MAROS / 30 Oktober 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : MAHASISWA
Alamat : DUSUN BATUNAPARA
Tempat Meneliti : DUSUN RAMMANG-RAMMANG, DESA SALENRANG,
KANTOR KECAMATAN BONTUA

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

"MAUDU JOLLORO: (STUDI FUNGSI UPACARA TRADISIONAL BAGI PENGEMBANGAN PARIWISATA ALAM RAMMANG-RAMMANG)"

Lamanya Penelitian : 28 Maret 2023 s/d 20 Mei 2023

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Maros.
4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Maros, 31 Maret 2023

KEPALA DINAS,



ANDI ROSMAN, S. Sos, MM


Pangkat : Pembina Utama Muda

Nip : 19721108 199202 1 001

Tembusan Kepada Yth.:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNHAS di Makassar
2. Camat Bontua
3. Kepala Desa Salenrang
4. arsip

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian dari Pemerintah Desa Salenrang


PEMERINTAH KABUPATEN MAROS
KECAMATAN BONTOA
DESA SALENRANG

Alamat: Jl. Poros Maros – Pangkep Km 9,5 Desa Salenrang Kode 90554

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN
Nomor: 470/ 63 /Salenrang

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUPARJO RUSTAM, S.K.M.
Nip : -
Jabatan : Sekretaris Desa


Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Nur Hilmayanti
No.Pokok : E071191053
Departemen : Antropologi Sosial
Program Studi : Antropologi
Judul : Maudu Jolloro; (Studi Fungsi Upacara Maulid Bagi Pengembangan Pariwisata Alam Rammang-Rammang)

Untuk melakukan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penyusunan skripsi berlokasi di Dusun Rammang-Rammang Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Salenrang
Pada tanggal : 27 Maret 2023
a. n. Kepala Desa Salenrang

Sekretaris

SUPARJO RUSTAM, S.K.M

CS Diambil dengan CamScanner

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian



Ket.: Proses arak-arakan bakul di Sungai Pute
Sumber: Diperoleh dari Informasi Digital



Ket.: proses *barasanji* yang dilakukan di Aula
Sumber: Diperoleh dari Dokumentasi Informan



Ket.: Pengunjung dan masyarakat setempat membawahkan bakul
Sumber: Diperoleh dari Informasi Digital Rammang-Rammang



Ket.: Poster Informasi Digital Rammang-Rammang.
Sumber: Dokumentasi Pribadi



(a)



(b)

Ket.: (a) Jembatan Pute; (b) Dermaga 3 Rammang-Rammang
Sumber: Dokumentasi Pribadi



(a)



(b)

Ket.: (a) Dermaga 1; dan (b) Dermaga 2 Rammang-Rammang
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Ket.: Wawancara dengan Pak Iwan Dento dan Pak Sunardi
Sumber: Dokumentasi Pribadi